

**ANALISIS VARIABEL INTERNAL DAN VARIABEL
EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
KCA (KREDIT CEPAT AMAN) PERUM PEGADAIAN**

(Studi di Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan, Yogyakarta)

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Uri Lusanti
0510213042**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2009**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan karena atas kasih dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul :

”ANALISIS VARIABEL INTERNAL DAN VARIABEL EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN KCA (Studi di Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan, Yogyakarta)”.

Penyusunan Skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Ide awal penulisan Skripsi ini timbul karena kebutuhan masyarakat yang terkadang mendadak untuk dipenuhi. Salah satu alternatif dalam mencukupi kebutuhan masyarakat akan uang secara cepat, aman, mudah dan relatif murah adalah dengan melakukan pinjaman ke PERUM Pegadaian yang salah satu produk unggulannya adalah KCA (Kredit Cepat Aman). KCA memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan PERUM Pegadaian melalui pendapatan KCA. Pendapatan KCA dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi jumlah nasabah KCA dan STL (Standari Taksiran Logam). Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum.

Dengan selesainya penyusunan Skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tinggi kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat, penolong dan penguat saya
2. Bapak Gugus Irianto, SE., MSA., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi.

3. Bapak Dr. Ghozali Maski, SE., MS. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Ibu Dr. Multifiah, SE.,MS. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Tyas Danarti yang membantu untuk membimbing saya.
6. Ibu Asfi yang memberikan masukan dan pertimbangan untuk skripsi saya.
7. Seluruh staf pengajaran Jurusan Ekonomi Pembangunan (Pak Rofik, Mbak Fitri, Pak Dim, dll.) yang selalu membantu dan mendukung saya.
8. Bapak Agus Untoro, SE. selaku Pemeriksa PERUM Pegadaian Wilayah Yogyakarta dan sekitarnya yang selalu membantu dan membimbing saya.
9. Bapak Kepala Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan, Yogyakarta yang memberikan kesempatan saya melakukan penelitian.
10. Seluruh karyawan Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan, Yogyakarta
11. Bapak dan Ibu untuk bimbingan, dukungan, cinta dan doanya yang selalu diberikan kepadaku selama ini.
12. Teman-teman di Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan yang selalu memberi dukungan dan semangat.
13. Serta seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah berperan dalam penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang, Agustus 2009

Uri Lusanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
ABSTRAKSI	viii
LAMPIRAN	70
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kredit Gadai	8
2.1.1 Pengertian Kredit Gadai	8
2.1.2 Pentingnya Perum Pegadaian	9
2.2 Pendapatan (Sewa Modal)	10
2.3 Kredit	12
2.3.1 Pengertian Kredit	12
2.3.2 Penawaran dan Permintaan Kredit	12
2.3.3 Lembaga Pengikat Jaminan Kredit	14
2.4 Standar Taksirta Logam (STL)	15
2.5 Tingkat Inflasi	16
2.5.1 Definisi Inflasi	16
2.5.2 Penggolongan Inflasi	18
2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Perekonomian Suatu Negara	21
2.6 Teori Suku Bunga	22
2.7 Penelitian Terdahulu	25
2.8 Kerangka Pikir	26
2.9 Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	29
3.2	Jenis dan Sumber Data	29
3.3	Metode Pengumpulan Data	30
3.4	Identifikasi Variabel	30
3.5	Definisi Operasional	31
3.6	Metode Analisis Data	32
3.6.1	Uji Regresi Berganda	32
3.6.2	Uji Statistik	33
3.6.3	Uji Asumsi Klasik	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Perusahaan	38
4.1.1	Sejarah Singkat PERUM Pegadaian	38
4.1.2	Lokasi Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan	40
4.1.3	Daerah Pemasaran	41
4.2	Perkembangan Pendapatan (sewa modal) KCA	41
4.3	Perkembangan Jumlah Nasabah	43
4.4	Perkembangan STL	44
4.5	Perkembangan Tingkat Inflasi	45
4.6	Perkembangan Tingkat Bunga Kredit Bank Umum	46
4.7	Hasil Analisis Data	47
4.7.1	Analisis Regresi Linier Berganda	47
4.7.2	Hasil Uji Statistik	49
4.7.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	54
4.8	Pembahasan Hasil Analisa	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

1.1 Ketentuan Kredit Gadai	3
1.2 Perkembangan Jumlah nasabah KCA Selama Tahun 2003 s.d. Juni 2008 untuk SELINDO	4
2.1 Ketentuan Kredit Gadai	11
4.1 Persamaan Regresi	48
4.2 Hasil Uji F (Serempak)	50
4.3 Hasil Uji t (Parsial)	51
4.4 Koefisien Korelasi dan Determinasi	53
4.5 Hasil Uji Normalitas	55
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	57
4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	58
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	59



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kurva Penawaran Kredit 13

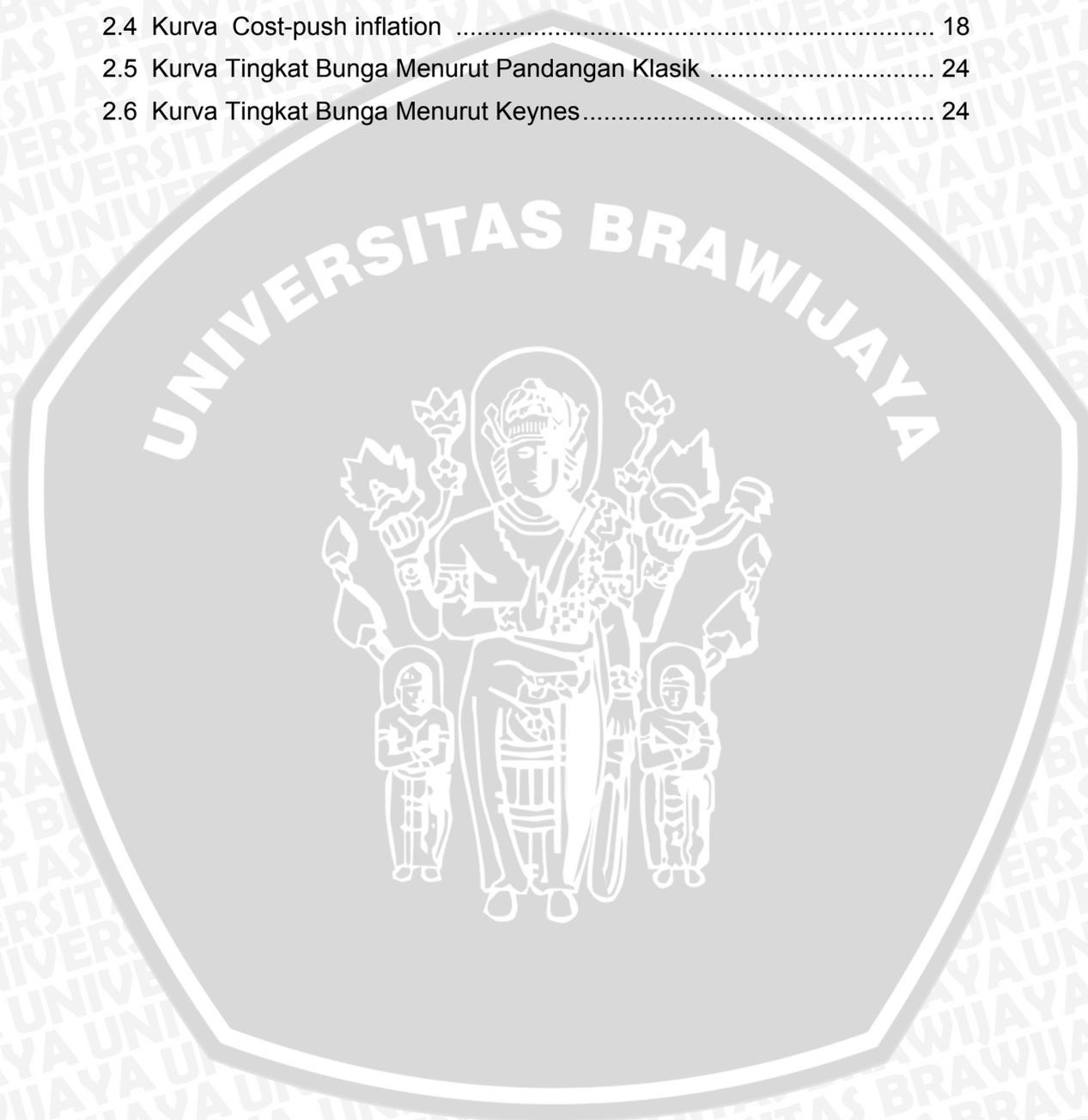
2.2 Kurva Permintaan Kredit 13

2.3 Kurva Demand pull-inflation 18

2.4 Kurva Cost-push inflation 18

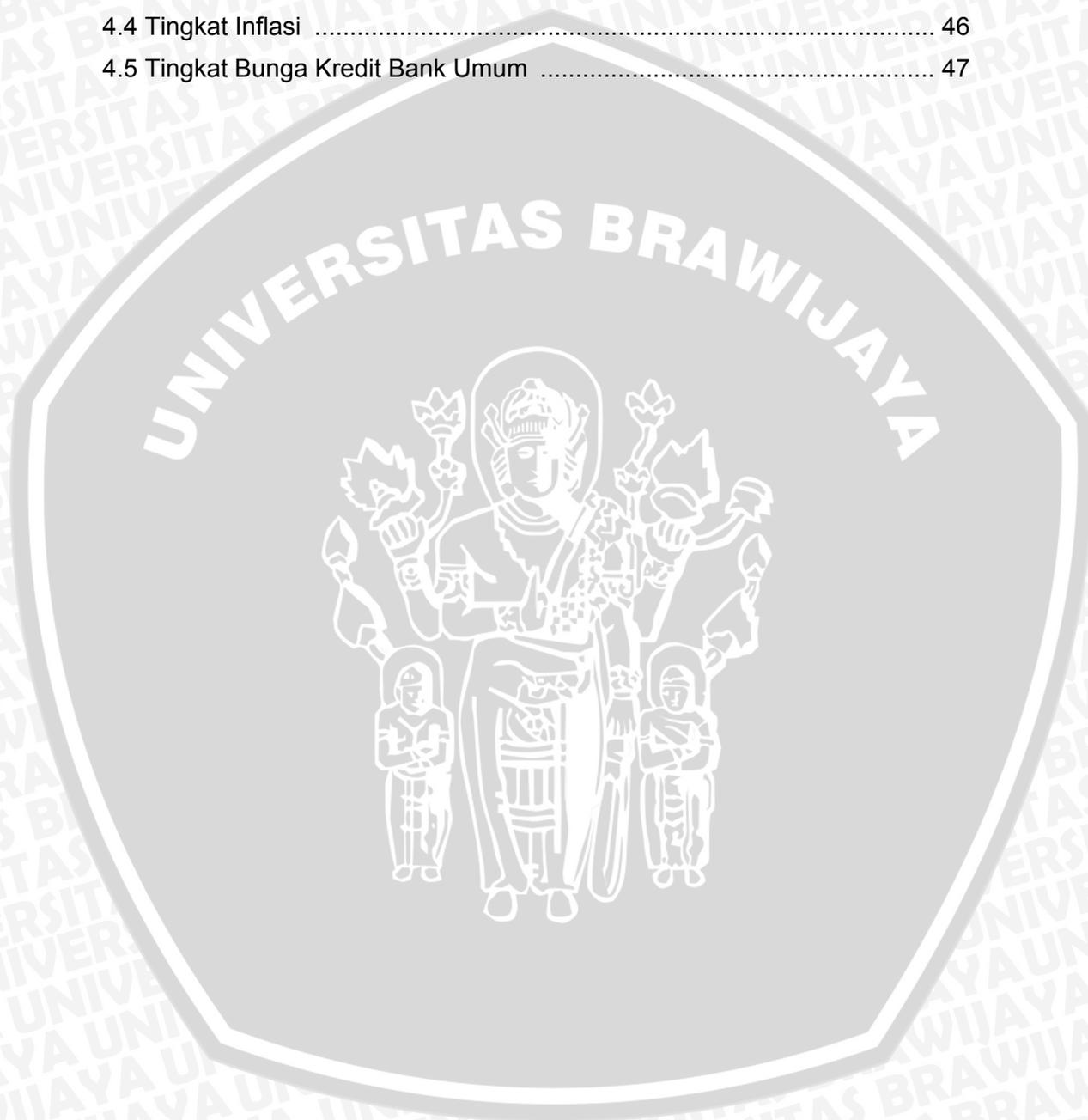
2.5 Kurva Tingkat Bunga Menurut Pandangan Klasik 24

2.6 Kurva Tingkat Bunga Menurut Keynes 24



DAFTAR GRAFIK

4.1 Jumlah Pendapatan (sewa modal) KCA.....	42
4.2 Jumlah Nasabah KCA	44
4.3 STL PERUM Pegadaian	45
4.4 Tingkat Inflasi	46
4.5 Tingkat Bunga Kredit Bank Umum	47



ABSTRAKSI

Lusanti, Uri. Analisis Variabel Internal Dan Variabel Eksternal Yang Mempengaruhi Pendapatan KCA (Kredit Cepat Aman) PERUM Pegadaian (Studi di Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan, Yogyakarta). Konsentrasi Keuangan dan Perbankan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang. Dr. Multifiah, SE., MS.

Kebutuhan masyarakat akan uang yang terkadang mendadak untuk dipenuhi, dapat terpenuhi salah satu alternatifnya dengan melakukan kredit gadai. Sesuai kebutuhan masyarakat yang menginginkan kebutuhan uang secara cepat, aman, mudah dan relatif murah adalah dengan melakukan pinjaman ke PERUM Pegadaian yang salah satu produk unggulannya adalah KCA (Kredit Cepat Aman). KCA memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan PERUM Pegadaian melalui pendapatan KCA. Pendapatan KCA dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi jumlah nasabah KCA dan STL (Standari Taksiran Logam). Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum.

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda menunjukkan bahwa variasi besarnya jumlah pendapatan KCA dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan KCA yaitu jumlah nasabah KCA, STL, tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum. Hasil analisa data dan uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ternyata variabel jumlah nasabah KCA dan STL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan KCA, sedangkan variabel tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pendapatan KCA. Sedangkan jumlah nasabah KCA mempunyai pengaruh yang positif dan dominan terhadap pendapatan KCA.

Kata kunci: kredit gadai, pendapatan KCA, jumlah nasabah KCA, STL, tingkat inflasi, tingkat bunga kredit bank umum, regresi linier berganda.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tersedianya dana ataupun sejumlah uang yang dimiliki oleh seseorang terhadap kebutuhan terkadang mendadak untuk mencukupinya, dalam hal ini timbul berbagai cara atau usaha untuk menyediakannya, diantaranya : dengan mengambil tabungan, dengan mencukupi dari uang kas, menjual barang yang cepat laku, melakukan pinjaman pada perorangan atau lembaga perbankan maupun lembaga non perbankan dan melakukan pinjaman dengan sistim kredit gadai.

Mencukupi kebutuhan dana dengan sistim kredit pada kondisi sekarang adalah hal yang wajar dilakukan oleh masyarakat. Terpenuhinya kredit secara umum terjadi karena adanya suatu perikatan atau perjanjian antara kedua belah pihak (debitur dan kreditur) dan sebagai pihak kreditur menetapkan agunan sebagai jaminan kreditnya, biasanya berupa harta tetap (hipotek), surat-surat berharga (fidusia) dan barang bergerak (kredit gadai).

Perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan kredit adalah sangat tergantung dengan kebutuhan dana untuk keperluan jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek dan kebutuhan yang sifatnya mendadak. Secara prinsip seseorang menentukan pilihan pemenuhan kebutuhan kredit berdasarkan untuk investasi, produksi, konsumsi, kebutuhan yang sifatnya mendadak, dll. Pada umumnya masyarakat memilih cara yang cepat, mudah, aman dan relatif murah.

Dengan kegiatan perekonomian Indonesia yang saat ini semakin meningkat, kebutuhan masyarakat akan uang kas juga semakin besar, kemudian berbondong-bondong mencari kredit pada bank, yang mulanya bank adalah satu-

satunya lembaga yang khusus bergerak di bisnis keuangan. Tapi kenyataannya, masyarakat khususnya golongan ekonomi lemah, merasa prosedur kredit yang diberikan oleh bank terlalu berbelit-belit.

Sebagai lembaga perkreditan yang memiliki tujuan khusus yaitu penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai yang ditujukan untuk mencegah ijon, pegadaian gelap, riba serta pinjaman tidak wajar lainnya, PERUM Pegadaian meningkatkan peranannya dalam penyaluran uang pinjaman bagi masyarakat. PERUM Pegadaian sendiri mempunyai pangsa pasar bagi nasabah yang terdiri dari masyarakat golongan ekonomi lemah, menengah dan atas yang kurang mendapat pelayanan dari lembaga keuangan atau perbankan lainnya, sehingga masyarakat memilih dalam memenuhi kebutuhan dana dengan cara mudah, cepat, aman dan murah (Lampiran Surat Keputusan Direksi PERUM Pegadaian No. Sm 21/1/29 tanggal 27 Oktober 1990).

Berpijak pada kebutuhan masyarakat yang heterogen, maka PERUM PEGADAIAN meluncurkan produk inti yaitu KCA (Kredit Cepat Aman) yang sistemnya sama dengan kredit gadai dan barang jaminannya adalah barang bergerak sesuai dengan PP No. 10 Tahun 1990. KCA merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh kredit, baik skala kecil, menengah maupun skala besar dengan pelayanan yang mudah, cepat, aman, dan murah. Hal ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya karena kemudahan dan kesederhanaan dalam prosedur memperoleh kredit.

PERUM Pegadaian adalah Badan Usaha Tunggal (monopoli) yang diberikan wewenang untuk menyalurkan pinjaman atas dasar hukum gadai yang terwujud melalui KCA. Kredit KCA bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit dengan berdasar hukum gadai dengan jangka waktu empat bulan dan diharapkan dalam batas waktu yang telah ditetapkan tersebut masyarakat (nasabah pengguna jasa gadai) dapat melunasinya. Jika dalam batas jangka

waktu yang telah ditetapkan (jatuh tempo) nasabah belum dapat melunasinya, maka dapat diperpanjang lagi atau hanya membayar sewa modal (bunganya saja) dan biaya administrasinya.

Adapun ketentuan kredit gadai yang berdasarkan surat keputusan Direksi No.56/ UI. 1. 00211/ 2008 tanggal 30 Januari 2008 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 : Ketentuan Kredit Gadai

Gol	Pagu Kredit (Rp)	Tarif Sewa Modal Per 15 hari	Maksimal Sewa Modal	Masa Kredit
A	20.000 – 150.000	0,75 %	6 %	120 hari
B	151.000 – 500.000	1,2 %	9,6 %	120 hari
C.1	505.000 – 1.000.000	1,3 %	10,4 %	120 hari
C.2	1.010.000 - 20.000.000	1,3 %	10,4 %	120 hari
D.1	20.050.000 – 50.000.000	1 %	8 %	120 hari
D.2	50.100.000 – 200.000.000	1 %	8 %	120 hari

Sumber : Laporan keuangan PERUM Pegadaian, Kantor Pusat PERUM Pegadaian, 2008.

Hanya dengan menyerahkan barang jaminan seperti perhiasan (emas dan berlian), kendaraan bermotor (mobil dan sepeda motor), dan barang-barang elektronik masyarakat yang membutuhkan dana cepat bisa memperoleh pinjaman uang dari berbagai cabang dan unit PERUM Pegadaian yang tersebar di daerahnya.

Saat ini PERUM Pegadaian benar-benar telah memasyarakat ditengah-tengah ketatnya persaingan ekonomi yang tujuan dasar PERUM Pegadaian adalah memberikan pelayanan yang prima yaitu berusaha untuk memuaskan nasabah. Dengan nasabah merasa puas diharapkan menjadi nasabah yang loyal sehingga dapat mendorong meningkatnya omzet perusahaan, yang pada gilirannya akan menjadikan perusahaan berkembang atau melakukan ekspansi

usaha serta meningkatkan pendapatan (Setiadi, 1998:11). Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan jumlah nasabah KCA.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Nasabah KCA Selama tahun 2003 s.d. Juni 2008 untuk SELINDO (dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun					
	2003	2004	2005	2006	2007	Juni 2008
Petani	2.799.381	2.416.638	1.787.148	1.305.763	1.722.273	647.094
Nelayan	651.064	642.760	419.693	160.592	114.506	60.663
Industri Kecil	700.543	608.260	306.935	317.673	292.908	200.675
Pedagang	2.673.203	2.308.271	3.465.192	1.398.268	1.538.817	678.120
Lain-lain	7.493.784	9.421.779	10.735.898	12.043.306	12.043.306	6.756.122
Jumlah	14.317.975	15.397.708	16.714.866	15.225.602	16.189.174	8.342.674

Sumber : Laporan keuangan PERUM Pegadaian, Kantor Pusat PERUM Pegadaian, 2008.

Mengingat besarnya jumlah agunan di PERUM Pegadaian berupa perhiasan (emas) yang harganya mengikuti pergerakan harga pasar internasional. Nilai barang jaminan dalam bentuk perhiasan (emas) pada tahun 2007 dan 2008 masing-masing sebesar 91% dari total pinjaman meningkat dibandingkan tahun 2006 sebesar 85%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah barang jaminan dalam bentuk perhiasan (emas) semenjak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

Kenaikan maupun menurunnya harga emas akan berimbas pada STL (Standar Taksiran Logam), sehingga jika nasabah menggadaikan perhiasan (emas) maka yang dijadikan pedoman menaksir adalah STL. Jika nilai taksiran tinggi maka omzet kredit KCA akan tinggi yang juga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan KCA. Seperti kondisi saat ini, di mana harga emas mengalami kenaikan sampai mencapai kisaran harga Rp 300.000/gram, fenomena yang terjadi pada PERUM Pegadaian adalah "Jika harga emas naik,

masyarakat yang ingin mendapatkan kredit pinjaman dengan jaminan perhiasan emas juga ikut naik". Sehingga STL (Standar Taksiran Logam) juga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi pendapatan KCA.

Selain faktor internal yaitu jumlah nasabah dan STL yang mempengaruhi pendapatan terdapat juga faktor eksternal yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga kredit bank umum. Dengan naiknya harga barang-barang konsumsi mendorong masyarakat dalam melakukan pinjaman ke PERUM Pegadaian untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dengan jumlah pinjaman yang tidak terlalu besar. Selain itu fluktuasi inflasi mengakibatkan PERUM Pegadaian menghadapi risiko fluktuasi nilai barang jaminan, pada saat inflasi tinggi nilai suatu barang jaminan juga tinggi sehingga kredit yang disalurkan juga tinggi dan hal ini berpengaruh terhadap pendapatan KCA.

PERUM Pegadaian dalam usahanya sebagai agen pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penyediaan kredit dengan cara yang mudah dan murah (*social benefit*), juga berazaskan mencari keuntungan (*profit oriented*), sehingga dalam perjalanan hidup perusahaan (*life of business*), memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh (*cost <revenue*).

Terhadap kebutuhan modal PERUM Pegadaian sebagian besar merupakan modal pinjaman perbankan, sehingga dalam menyalurkan kredit kepada nasabah senantiasa mengacu pada tingkat bunga perbankan yang berlaku. Sesuai dengan tujuan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat, maka melalui Lembaga Keuangan Non Bank milik Pemerintah (BUMN), ini diwujudkan dalam pengenaan biaya terhadap kredit (sewa modal), PERUM Pegadaian menetapkan relatif murah, dan adil, sehingga penetapan pengenaan tingkat sewa modal berdasarkan 15 hari (untuk KCA), dengan tingkat sewa modal 0,75 % sampai dengan 1,3%.

Penetapan tingkat sewa modal oleh PERUM Pegadaian secara umum memang relatif lebih tinggi dari bunga perbankan, hal ini merupakan kebijakan PERUM Pegadaian, yang menyalurkan kredit dalam jangka pendek dan permodalan (sumber dana) yang diperoleh berasal dari pinjaman Bank dengan beban bunga komersial. Hal ini bertujuan untuk mencapai target minimal pertumbuhan pendapatan sebesar 20 %, sehingga PERUM Pegadaian berusaha secara intensif maupun ekstensif.

PERUM Pegadaian selaku salah satu Lembaga Keuangan Pemerintah di bawah Kementerian BUMN senantiasa berkembang dari tahun ke tahun serta memberikan kontribusi kepada negara dalam bentuk pajak dan laba. PERUM Pegadaian berusaha mewujudkan dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang signifikan, sehingga target pendapatan KCA PERUM Pegadaian bisa tercapai, bahkan terlampaui. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian **“Analisis Variabel Internal dan Variabel Eksternal Yang Mempengaruhi Pendapatan KCA (Kredit Cepat Aman) PERUM Pegadaian (Studi Di Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan Yogyakarta).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang menjadi perhatian dari peneliti ini adalah :

1. Apakah jumlah nasabah KCA, Standar Taksiran Logam (STL), tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum berpengaruh terhadap jumlah pendapatan KCA?
2. Dari keempat variabel tersebut, manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah pendapatan KCA?

1.3 Batasan Masalah

Agar mendapatkan pembahasan yang terfokus maka penelitian ini dibatasi pada Cabang Perum Pegadaian Ngupasan-Yogyakarta yang berkaitan dengan variabel internal dan variabel eksternal yang mempengaruhi pendapatan KCA.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah nasabah KCA, Standar Taksiran Logam (STL), tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum berpengaruh terhadap jumlah pendapatan KCA.
2. Untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah pendapatan KCA.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak PERUM Pegadaian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai gambaran untuk menetapkan strategi yang baik dan terarah dalam mencapai target pendapatan KCA yang telah ditetapkan PERUM Pegadaian.

2. Bagi penulis

Sebagai tambahan pengetahuan praktis yang disinkronkan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kredit Gadai

2.1.1 Pengertian Kredit Gadai

Gadai menurut KUH-Perdata pasal 1150, adalah suatu hak yang diperoleh seseorang berpiutang atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh seorang berutang atau oleh seorang lain atas namanya dan yang memberikan kekuasaan kepada si berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan daripada orang-orang berpiutang lainnya, dengan perkecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan. (Tjitrosudibio, 1985:270)

Gadai adalah hak kreditur atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh debitur atau oleh orang lain atas namanya untuk mengambil pelunasan suatu hutang dari hasil penjualan barang tersebut dan memberi hak preferensi kepada kreditur dari kreditur lainnya. (Suyatno, 1990:72)

Barang gadai harus berada dalam penguasaan pemegang gadai atau orang lain yang dikuasakan yang ditunjuk oleh pemberi dan penerima gadai, namun tidak meliputi hak untuk memakai barang tersebut.

Persetujuan gadai dapat dibuktikan dengan seluruh alat-alat pembuktian yang diperbolehkan untuk membuktikan adanya perjanjian pokok, yang biasanya berupa suatu peminjaman uang. Persetujuan hak gadai baru terjadi, kalau barang sudah diserahkan kepada pemegang gadai.

Kredit gadai sendiri adalah kredit jangka pendek pada PERUM Pegadaian yang memberikan pinjaman uang tunai mulai dari Rp 20.000,- sampai dengan Rp 200.000.000,- dengan jaminan barang bergerak (perhiasan emas atau berlian, kendaraan bermotor, dan barang-barang elektronik) dengan prosedur yang mudah dan layanan cepat hanya dalam waktu kurang lebih 15 menit dana yang diinginkan sudah tersedia. Kredit gadai merupakan usaha PERUM Pegadaian yang memberikan keuntungan paling besar dari sewa modal atau suku bunga pelunasan yang diterima. Penyaluran kredit gadai dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu;

1. Golongan A dengan besar kredit Rp 20.000,00 – Rp 150.000,00
2. Golongan B dengan besar kredit Rp 151.000,00 – Rp 500.000,00
3. Golongan C dengan besar kredit Rp 505.000,00 – Rp 20.000.000,00
4. Golongan D dengan besar kredit Rp 20.050.000,00 – Rp 200.000.000,00

Pegadaian sebagai salah satu lembaga keuangan bukan bank yang bergerak dalam bidang perkreditan di Indonesia, bertugas memberikan pinjaman uang kepada masyarakat dengan hukum gadai.

2.1.2 Pentingnya PERUM Pegadaian

Masyarakat menengah kebawah masih mempunyai kendala yaitu berupa keterbatasan dalam akses keuangan di lembaga perbankan. Seperti dikatakan salah seorang petani, ia mengaku amat sukar memperoleh pinjaman dari bank meskipun besarnya sangat tidak seberapa. Hanya sekitar Rp.2 juta hingga Rp.5 juta saja pihak perbankan selalu menuntut bankable terhadap nasabahnya. Hal ini yang menjadikan masyarakat tidak bisa mendapatkan fasilitas kredit pada perbankan.

Pentingnya keberadaan PERUM pegadaian bagi masyarakat menengah kebawah yaitu PERUM Pegadaian mampu menyalurkan kredit kepada seluruh

golongan masyarakat terutama masyarakat golongan menengah kebawah. PERUM Pegadaian sangat dekat dengan masyarakat karena sesuai dengan visi PERUM Pegadaian yang membantu masyarakat dalam bidang keuangan dengan syarat yang mudah dan prosedurnya cepat.

2.2 Pendapatan (Sewa Modal)

Dalam kajian penelitian ini yang dimaksud pendapatan PERUM Pegadaian adalah berasal dari hasil penyaluran kredit kepada nasabah dengan penetapan sewa modal yang berlaku. Pendapatan kredit gadai berupa besaran sewa modal yang diterima dari hasil penyaluran kredit berdasarkan prosentase yang ditetapkan oleh kantor pusat dan biaya administrasi yang diterima dari penyaluran uang pinjaman pada nasabah.

Pendapatan kredit gadai (sewa modal) adalah pembebanan kepada nasabah pemakai jasa kredit yang berdasarkan "HUKUM GADAI", oleh karena adanya penggunaan uang. Tingkat sewa modal dinyatakan dalam bentuk prosentase dari jumlah yang disalurkan dan dihitung per 15 hari kalender. (Purnomo, 2000:25)

Pada PP. No.10 Tahun 1990, PERUM Pegadaian adalah badan usaha tunggal (monopoli) yang diberi wewenang untuk melakukan pinjaman atas dasar hukum gadai. Adapun ketentuan kredit gadai yang berdasarkan surat keputusan Direksi No.56/ UI. 1. 00211/ 2008 tanggal 30 Januari 2008 dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 : Ketentuan Kredit Gadai

Gol	Pagu Kredit (Rp)	Tarif Sewa Modal Per 15 hari	Maksimal Sewa Modal	Masa Kredit
A	20.000 – 150.000	0,75 %	6 %	120 hari
B	151.000 – 500.000	1,2 %	9,6 %	120 hari
C.1	505.000 – 1.000.000	1,3 %	10,4 %	120 hari
C.2	1.010.000 - 20.000.000	1,3 %	10,4 %	120 hari
D.1	20.050.000 – 50.000.000	1 %	8 %	120 hari
D.2	50.100.000 – 200.000.000	1 %	8 %	120 hari

Sumber : Laporan keuangan Perum Pegadaian, Kantor Pusat PERUM Pegadaian , 2008.

Penetapan besarnya sewa modal dihitung berdasarkan :

1. Menurut Golongan Kredit yang diberikan, yaitu berdasar Golongan Kredit A, Golongan B, Golongan C dan Golongan D.
2. Berdasar jangka waktu kredit yang ditetapkan berdasar hitungan per 15 hari, maksimum 120 hari.
3. Berdasar ketentuan sewa modal per Golongan, yaitu Golongan A = 0,75 % per 15 hari, Golongan B = 1,20 % per 15 hari, Golongan C = 1,30% per 15 hari dan Golongan D = 1,00% per 15 hari

Pendapatan kredit gadai (sewa modal) merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh nasabah PERUM Pegadaian sebagai harga atau ongkos dari dana yang dipinjam. Sampai saat ini sewa modal dianggap suatu yang tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat umum terutama dari segi pandangan moral. Apabila sewa modal tinggi maka nasabah akan merasa terbebani, akibatnya nasabah menjadi berkurang.

2.3 Kredit

2.3.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan (*faith* atau *truth*). Oleh karena itu dasar pemberian kredit adalah kepercayaan. Meskipun sebenarnya kredit bukan hanya sekedar kepercayaan. Seseorang atau lembaga yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa yang akan datang akan sanggup untuk memenuhi segala kewajiban yang telah dijanjikan, yang dapat berupa barang, uang atau jasa. (Kasmir, 2000:72)

Sedangkan menurut UU No. 10 Tahun 1998 dalam Siamat (2001:349), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat diperbankan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dari definisi kredit di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada suatu penyerahan uang/tagihan atau barang yang menimbulkan tagihan tersebut pada pihak lain, dengan harapan mempunyai suatu tambahan nilai dari pokok pinjaman yang berupa bunga. Proses kredit didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai kedua belah pihak akan memenuhi kewajibannya masing-masing. Dalam pemberian kredit ini terkandung kesepakatan pelunasan hutang dan bunga akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

2.3.2 Penawaran dan permintaan Kredit

Permintaan kredit merupakan komponen utama di pasar kredit selain penawaran kredit. Menurut Miller (1989), penabung atau pemberi pinjaman akan menawarkan dana ke pasar kredit sedangkan peminjam (borrower) akan meminta dana dari pasar tersebut. Lebih jelasnya Miller mendefinisikan bahwa :

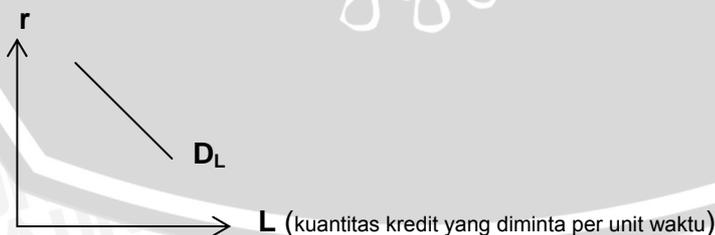
1. Penawaran kredit merupakan bentuk kesediaan seseorang atau lembaga keuangan untuk memberikan kredit kepada pihak lain dengan harga tertentu. Kurva penawaran kredit berslope positif, naik dari kiri bawah ke kanan atas, yang artinya pada tingkat harga (bunga) yang tinggi maka penawaran kredit juga meningkat dan sebaliknya pada tingkat harga yang lebih rendah, penawaran kredit akan menurun.

Gambar 2.1. Kurva Penawaran Kredit



2. Permintaan kredit merupakan bentuk kesediaan suatu pihak untuk meminjam dana dari pihak lain (baik individu atau lembaga keuangan) dengan harga tertentu. Kurva permintaan kredit berslope negatif, menurun dari kiri atas ke kanan bawah, yang artinya pada tingkat harga lebih rendah kesediaan dalam permintaan kredit semakin tinggi dan sebaliknya pada tingkat harga yang lebih tinggi maka permintaan kredit akan menurun.

Gambar 2.2. Kurva Permintaan kredit



Permintaan kredit timbul disebabkan adanya kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, kebutuhan dana untuk investasi maupun modal kerja biasanya dikaitkan dengan pihak lembaga keuangan modern, yang dapat kita sebut dengan bank. Untuk

masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, yang membutuhkan dana yang biasanya digunakan untuk konsumsi atau modal kerja dengan jumlah yang tidak begitu besar, dikaitkan dengan lembaga keuangan yang berorientasi untuk membantu masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, seperti PERUM Pegadaian, koperasi, bank perkreditan rakyat (BPR).

2.3.3 Lembaga Pengikat Jaminan Kredit

Jaminan biasanya akan diminta oleh suatu lembaga keuangan sebagai jaminan keamanan keuangannya apabila debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Beragamnya jaminan kredit memerlukan berbagai bentuk lembaga pengikat(sifat perjanjian) jaminan guna menentukan jenis-jenis jaminan yang dapat diikatkan dengan masing-masing lembaga pengikat tersebut. Ada empat macam lembaga pengikat jaminan menurut Oey (1985:17-22) yaitu:

1. Hipotek merupakan hak kebendaan atas benda yang tidak bergerak bertujuan untuk memperhitungkan pembayaran kembali dari suatu hutang dengan uang pendapatan penjualan benda tidak bergerak tersebut.
2. Gadai menurut pasal 1150 KUHP Perdata merupakan suatu hak yang diperoleh kreditur atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh debitur atau orang lain atas nama debitur dan yang memberikan kekuasaan kepada kreditur untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada kreditur-kreditur lainnya.
3. *Fiducia (Fiduciare Eigendoms Overdracht)* yaitu penyerahan hak atas barang bergerak (untuk dipakai sebagai jaminan kredit) dengan menahan (menggunkan kembali) barang-barang tersebut secara kepercayaan.
4. *Credit Verband* yaitu suatu jaminan atas tanah milik adat yang diberikan oleh lembaga-lembaga perkreditan yang berdasarkan pembentukannya diberikan wewenang untuk memberikan pinjaman dari jaminan kredit

verband (dalam hal ini yang dapat memberikan kredit dengan jaminan *credit verband* hanyalah bank-bank milik pemerintah). Proses pengikatannya harus dilaksanakan dimuka Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT).

Pengikatan melalui lembaga pengikatan jaminan tersebut menetapkan kreditur menjadi kuat kedudukannya, sehingga kreditur menjadi lebih aman dan terjamin penerimaan kembali atas kredit yang diberikan.

2.4 Standar Taksiran Logam (STL)

Standar Taksiran Logam adalah suatu bilangan harga yang dipakai sebagai pedoman menghitung taksiran yang diberlakukan oleh PERUM Pegadaian untuk jangka waktu tertentu. Penetapan STL adalah sebesar $91,08 \% \times \text{HPP mas } 24 \text{ karat}$.

Standar Taksiran Logam yang ditetapkan oleh PERUM Pegadaian berasal dari Harga Pasar Pusat (HPP) emas yaitu suatu nilai atau harga barang yang ditetapkan oleh kantor pusat PERUM Pegadaian dan berlaku di seluruh Indonesia berdasarkan harga mas internasional (US \$) yang kemudian dinilai berdasarkan nilai kurs rupiah.

Atas dasar nilai tersebut PERUM Pegadaian menetapkan STL yang ditetapkan berdasarkan nilai prosentase. Hal ini disebabkan harga emas setiap saat berubah, sehingga untuk memberikan kepastian harga (STL) yang dipakai sebagai acuan menaksir tidak selalu cepat berubah dengan berubahnya harga emas, kecuali perubahan harga yang relatif besar, baik perubahan naik maupun perubahan turun.

STL merupakan nilai atau harga yang aman sebagai acuan dalam menaksir, hal ini telah diperhitungkan jika nasabah wan prestasi (tidak menebus barang jaminan) maka nilai harga lelang adalah Uang Pinjaman ditambah sewa modal

dan bea lelang, nilai atau harga lelang tidak lebih dari harga mas yang berlaku sesuai karatase masing-masing perhiasan.

Terhadap penjualan lelang atas barang jaminan emas jika melebihi dari harga dasar lelang, maka kelebihan tersebut adalah milik nasabah pemilik barang jaminan yang terlelang, dengan menunjukkan Surat Bukti Kredit (SBK).

Kenaikkan omzet secara langsung dipengaruhi oleh kenaikan harga emas yang oleh PERUM Pegadaian STL sebagai baku taksir barang jaminan penetapan STL adalah sebesar 98% dari harga yang berlaku (2% merupakan sebagai biaya lelang, jika barang jaminan emas tersebut tidak ditebus) pada saat sekarang (akhir bulan Juli 2009) HPP (Harga Pasar Pusat) Rp. 300.000,- sehingga STL 24 karat adalah Rp. 294.000,-, maka sebagai acuan penetapan taksiran barang jaminan emas berdasarkan kategori/karatase emas, sehingga dalam perhitungan adalah sebagai berikut

Tabel 2.2 : Data STL 30 Juli 2009

Karatase	Perkalian	HPP	Taksiran
24	98%	Rp. 300.000,-	Rp. 294.000,-
22	22/24	Rp. 294.000,-	Rp. 264.000,-
20	20/24	Rp. 294.000,-	Rp. 245.000,-
18	18/24	Rp. 294.000,-	Rp. 220.000,-
16	16/24	Rp. 294.000,-	Rp. 194.000,-
14	14/24	Rp. 294.000,-	Rp. 170.000,-
12	12/24	Rp. 294.000,-	Rp. 147.000,-
10	10/24	Rp. 294.000,-	Rp. 122.000,-
8	8/24	Rp. 294.000,-	Rp. 98.000,-
6	6/24	Rp. 294.000,-	Rp. 73.000,-

Sumber : PERUM Pegadaian Pusat

Dalam praktek di Cabang PERUM Pegadaian , maka pada tiap kenaikan STL, langsung diberlakukan baku taksir (STL) tersebut dan pada umumnya nasabah yang ulang gadai (jatuh tempo) biasanya nasabah minta tambah uang pinjaman sehingga secara makro akan meningkatkan omzet penyaluran kredit secara signifikan. Demikian juga jika terjadi penurunan STL, maka diberlakukan baku taksir (STL) dan jika nasabah melakukan ulang gadai diharuskan untuk menyicil uang pinjaman sesuai perhitungan (STL yang baru). (Direktorat Operasi dan Pengembangan ,1999:22).

2.5 Teori Tingkat Inflasi

2.5.1 Definisi Inflasi

Definisi inflasi menurut Badan Pusat Statistik, inflasi merupakan rata-rata kenaikan harga barang dan jasa secara umum terus menerus dalam persen, sedangkan rata-rata penurunan harga barang dan jasa secara umum disebut deflasi (Arifiani, 2003). Hal ini merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir di semua negara menjadikan inflasi sebagai penentu arah perekonomian yang lebih baik.

Y.P Venieris F.D Sebold (*Macroeconomic Modeland Policy*) menjelaskan bahwa yang tercakup dalam inflasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan (*tedency*) harga-harga meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat yang terjadi/aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya tetapi secara umum menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung secara terus-menerus (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat naiknya harga bahan pokok pada hari raya misalnya.

3. Mencakup pengertian tingkat harga umum (*general level price*), yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi.

Kenaikan harga barang- barang tersebut diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang digunakan dalam mengukur inflasi antara lain : Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*wholesale price index*), Indeks Harga Produsen (*producer price index*) dan GNP deflator.

Di semua negara menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menerapkan target inflasinya. Indeks Harga Konsumen (IHK) didefinisikan sebagai indikator harga yang dihitung berdasarkan paket komoditas terpilih dengan menggunakan rasio periode tertentu terhadap tahun dasar yang ditentukan. Ada beberapa alasan yang mendasari dipilihnya IHK sebagai target inflasi bank sentral di sejumlah negara.

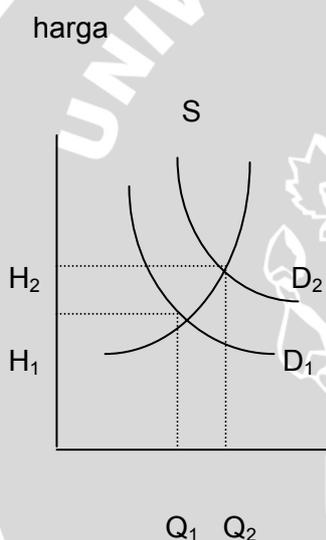
Pertama, dari sisi teoritis, kebijakan moneter yang diambil bank sentral selalu searah dengan kebijakan makro lainnya yaitu kesejahteraan masyarakat. Kedua, kenyataan menunjukkan bahwa jumlah konsumen jauh lebih banyak dari jumlah perusahaan dan konsumen pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri dari ketidakpastian harga di masa datang dibanding perusahaan. Ketiga, ekspektasi inflasi selalu terkait secara langsung dengan inflasi harga konsumen, sehingga dengan mentargetkan IHK, kredibilitas bank sentral di masyarakat akan mudah terbentuk. Terakhir, dari sisi kepraktisan, data statistik yang ada selalu menfokuskan untuk menghasilkan data IHK yang reliable dengan indeks harga yang lainnya, sehingga hasil pengukurannya selalu memiliki kualitas yang baik, hal ini juga berlaku di Indonesia. (Goeltom; 2001)

2.5.2 Penggolongan Inflasi

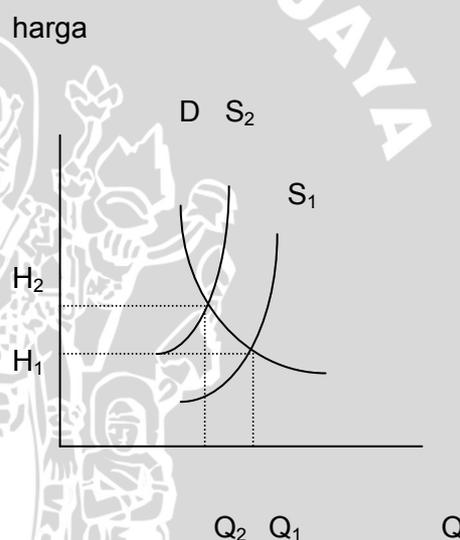
Jenis inflasi menurut sebabnya : (Nopirin; 2000).

1. **Demand Pull-Inflation**, inflasi ini bermula dari adanya kenaikan agregate demand, sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.
2. **Cost-Push Inflation**, inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

Gambar 2.3. Kurva Demand pull inflation



Gambar 2.4. Kurva Cost-push inflation



Gambar 2.3. diatas, terjadi penambahan pada *aggregate demand*, misalnya permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, bertambahnya pengeluaran investasi swasta atau bertambahnya pengeluaran pemerintah. Maka kurva *aggregate demand* bergeser dari D_1 ke D_2 , akibatnya harga umum naik dari H_1 ke H_2 . Dalam kasus demand inflation, ada kecenderungan untuk output (GDP riil) naik bersama-sama dengan naiknya harga-harga umum, dimana besar kecilnya tergantung pada elastisitas kurva *aggregate supply*. Selain itu, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan faktor produksi.

Pada gambar 2.4., bila terjadi kenaikan harga BBM, misalnya, maka kurva penawaran akan bergeser dari S_1 ke S_2 . Dalam kasus *cost-push inflation*, kenaikan harga-harga dibarengi dengan menurunnya omzet penjualan barang (kelesuan usaha) dan kenaikan harga barang input serta faktor produksi yang mendahului harga barang output.

Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi 3 kategori :

1. *Creeping inflation*, ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga secara lambat, dengan presentase yang kecil dalam jangka yang relatif lama.
2. *Galloping inflation*, ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (10%-30%) dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
3. *Hyper inflation*, merupakan inflasi yang paling parah (30%-100%), harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat sudah tidak mempunyai keinginan untuk menyimpan atau memegang uang. Nilai uang yang merosot tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi, hal ini timbul karena anggaran pemerintah yang defisit.

Jenis inflasi menurut asalnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya terjadi karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), inflasi yang terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri. Selain itu bisa terjadi karena adanya pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita tidak diimbangi dengan tingkat produksi pangan di dalam negeri yang tentunya akan

memicu kenaikan harga pangan karena kelangkaan barang, sehingga harus dipenuhi dengan barang impor.

Angka inflasi sebagai salah satu indikator ekonomi yang selalu dipantau perkembangannya oleh pemerintah, yang diharapkan dapat terkendali pada suatu tingkat yang mendorong ke arah perkembangan atau pertumbuhan ekonomi secara maksimal.

Inflasi membawa dampak menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap aktiva-aktiva likuid. Biasanya masyarakat akan mengalihkan aktiva likuid ke dalam investasi di sektor riil, seperti tanah. Padahal, sumber dana potensial dari masyarakat tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan jika tidak diinvestasikan secara langsung pada sektor produktif, atau disalurkan pada masyarakat peminjam dan melalui lembaga keuangan.

Inflasi mempengaruhi simpanan masyarakat pada lembaga perbankan, pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila ekspektasi inflasi akan tinggi maka tingkat bunga riil yang diperoleh sebagai pendapatan dari simpanan dana akan menurun dan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank akan menurun. Hal ini akan memberi dampak terhadap aktifitas penyaluran pinjaman bank dan menghambat investasi produktif karena tingginya ketidakpastian dan mendorong investasi jangka pendek. Dengan adanya ketidakpastian, akan mempengaruhi pihak bank dalam memutuskan tingkat resiko yang diinginkan. Yang mana, tingkat resiko pada keadaan tersebut sangat tinggi. Disebabkan, inflasi akan dapat menurunkan daya beli uang, semakin tinggi inflasi akan semakin menurun daya beli uang tersebut.

2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Perekonomian Suatu Negara

Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang terjadi di semua negara, termasuk negara kita Indonesia. Pengaruh krisis pada bulan Juli tahun 1997 dampaknya sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi dan tingkat Inflasi. Sebelum krisis kita melihat bahwa perekonomian Indonesia cenderung stabil. Hal ini dapat terjadi karena kebijakan-kebijakan yang dijalankan pemerintah (bank sentral) pada saat itu, selain itu karena kondisi politik dan keamanan negara masih terjamin. Dimana nilai rupiah cenderung stabil terhadap nilai mata uang asing dan harga barang-barang juga tidak bergejolak, stabilitas politik, pertahanan dan keamanan juga menjanjikan, selain itu belum banyaknya kerusuhan dan demonstrasi besar-besaran terhadap kebijakan yang dianut pemerintah.

Tingkat inflasi yang sangat tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang semakin meningkat. Hal ini akan semakin menurunkan kepercayaan para investor untuk menanamkan investasinya di Indonesia, sehingga perbankan mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit. Jadi tingkat inflasi sangat berhubungan negatif terhadap permintaan kredit di Indonesia.

Banyaknya nilai uang (kertas) yang beredar menyebabkan terjadinya kemerosotan nilai uang, sehingga suku bunga (BI) mengalami peningkatan. Peningkatan ini mempengaruhi suku bunga kredit PERUM Pegadaian mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan daya minat masyarakat untuk memilih penyaluran kredit PERUM Pegadaian dalam masa tertentu mengalami penurunan. Karena besarnya tingkat suku bunga pinjaman nasabah melebihi jumlah (%) uang taksiran yang tidak setara dengan barang jaminan nasabah, maka nasabah keberatan dalam pelunasan kredit (waktu jatuh tempo).

2.6 Teori Suku Bunga

Menurut kaum Klasik tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan (*saving*) dan investasi (*investation*). Sedangkan menurut Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter, artinya bunga ditentukan dalam pasar uang. (Nopirin, 1990:99)

Sejumlah uang dibayarkan sebagai kompensasi terhadap apa yang dapat diperoleh dengan penggunaan uang tersebut ialah apa yang disebut "bunga". (Riyanto, 1995:105)

Menurut Kasmir (2000) terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu :

1. Bunga simpanan, bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang telah menyimpan uangnya pada bank.
2. Bunga kredit, bunga yang dibebankan kepada para nasabah peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam.

Peranan suku bunga dapat menjadi alternatif yang digunakan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Tingkat suku bunga tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kondisi kegiatan perekonomian, antara lain konsumsi (C) dan investasi (I). Pada umumnya, besarnya investasi berhubungan negatif dengan besarnya tingkat suku bunga. Tingkat bunga mempunyai peranan penting dalam perkreditan, dimana dapat menunjukkan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi kredit.

Bunga atau interest dari sisi permintaan adalah biaya atas permintaan dan biaya atas pinjaman dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit. Tingkat bunga mempengaruhi jumlah dana yang dipinjam oleh peminjam atau borrower dan jumlah dana yang dipinjamkan oleh pemilik dana sama dengan jumlah dana yang akan dipinjam oleh *borrower*. Atau dengan kata lain *supply of fund* sama dengan *demand of fund*.

Pada posisi ekuilibrium jumlah yang ingin ditabung sama dengan jumlah yang ingin diinvestasikan dan total permintaan uang harus sama dengan jumlah penawaran uang. Begitu tingkat bunga dalam keadaan ekuilibrium maka posisi tersebut tidak akan tetap konstan.

Tetapi pada kenyataannya, tingkat bunga akan secara tetap mengalami perubahan secara fluktuatif. Faktor yang mempengaruhi perubahan jumlah pinjaman atau kredit antara lain *autonomous investment* (sebagai kredit atau debit), *government expenditure*, *monetary policy* dan *inflation expectation*.

Penentuan bunga kredit untuk setiap jenis kredit berbeda. Perbedaan ini dikarenakan beberapa faktor yang berbeda, yang mungkin disebabkan oleh kecukupan jaminan, potensi pemasaran, kecukupan dari aspek finansial (*financially sound*) dan juga bentuk-bentuk sumber dana yang diperoleh untuk membiayai kredit tersebut.

Ekonom Klasik memandang bahwa bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar dana investasi antara pemilik (penabung) dana investasi yang tersedia untuk dipinjamkan dengan para pengguna dana investasi tersebut (investor). Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin rendah. Hal ini dikarenakan seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti pada gambar 2.5.

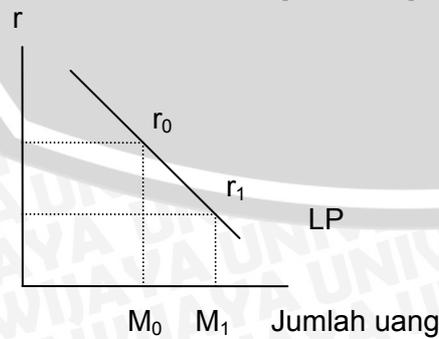
Gambar 2.5. Kurva Tingkat Bunga Menurut Pandangan Klasik



Keseimbangan tingkat bunga ada pada titi I_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Kenaikan efisiensi produksi misalnya, akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan naik. Sehingga pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana yang lebih besar untuk membiayai investasinya, atau untuk dana investasi yang sama jumlahnya, pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan bergesernya kurva permintaan investasi ke kanan atas, dan keseimbangan tingkat bunga yang baru pada titik I_1 .

Pendapat aliran Keynes mengenai tingkat bunga ini dijelaskan melalui teori yang dikenal dengan *liquidity preferences theory*. Teori ini menjelaskan bahwa tingkat bunga menentukan akan banyak atau tidaknya permintaan akan dana likuid di masyarakat. Permintaan uang tersebut mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga.

Gambar 2.6. Kurva Tingkat Bunga Menurut Keynes



2.7 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan PERUM Pegadaian : Studi Kasus pada Cabang PERUM Pegadaian Sentul, Fadli (2003) mengemukakan bahwa dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan model regresi berganda dapat diketahui bahwa diantara faktor jumlah uang pinjaman, jumlah nasabah, jangka waktu pengembalian kredit, tingkat bunga pinjaman yang paling berpengaruh terhadap pendapatan Cabang PERUM Pegadaian adalah jumlah nasabah. Sedangkan dari hasil uji t, semua variabel bebas berpengaruh secara positif signifikan terhadap pendapatan PERUM Pegadaian. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan Cabang PERUM Pegadaian Sentul Yogyakarta.

Purnomo (2000) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Prospek Penyaluran Kredit PERUM Pegadaian : Studi Kasus di Kantor Cabang PERUM Pegadaian Godean Yogyakarta menyatakan bahwa jumlah kredit yang disalurkan dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga dimungkinkan jumlah nasabah juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya omzet. Dengan demikian prospek PERUM Pegadaian semakin berkembang, dalam hal ini adalah segi kuantitatifnya. Dalam pengujian serempak atau uji F menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu tingkat suku bunga pelunasan nasabah, jumlah nasabah, laju inflasi dan tingkat suku bunga pinjaman bank secara bersama-sama mempengaruhi besarnya nilai variabel dependen (pendapatan perusahaan). Pada hasil uji t menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat suku pelunasan nasabah, jumlah nasabah dan tingkat suku bunga pinjaman bank dengan pendapatan perusahaan terbukti secara positif

mempengaruhi pendapatan perusahaan. Sedangkan variabel laju inflasi terbukti tidak mempengaruhi pendapatan perusahaan.

2.8 Kerangka Pikir

PERUM Pegadaian adalah Badan Usaha Tunggal (monopoli) yang diberikan wewenang untuk menyalurkan pinjaman atas dasar hukum gadai yang terwujud melalui KCA. KCA memberikan kontribusi berupa pendapatan yang diperoleh dari sewa modal. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan KCA berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh jumlah nasabah dan Standar Taksiran Logam (STL), sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum.

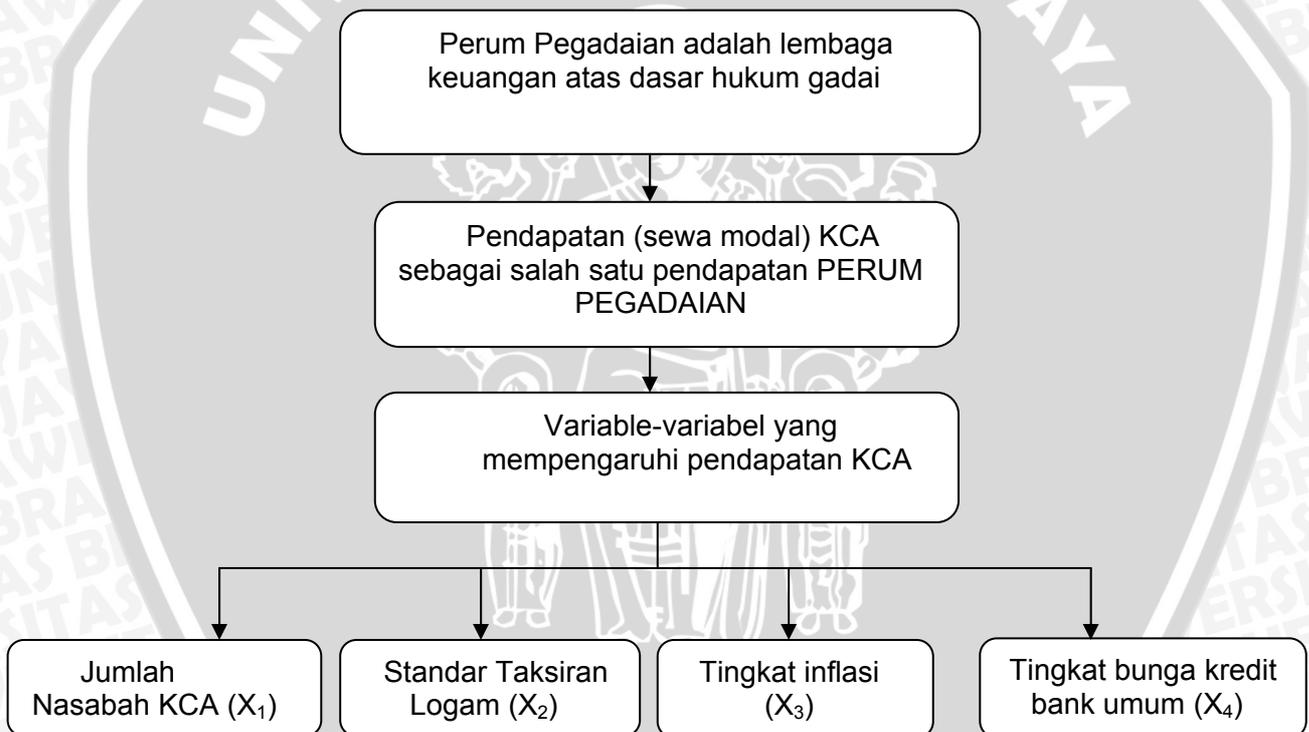
Permintaan kredit oleh jumlah nasabah mempengaruhi pendapatan KCA, semakin besar permintaan kredit oleh nasabah maka semakin besar omzet kredit yang disalurkan dan mempengaruhi pendapatan KCA. Hal ini didukung juga dengan penelitian terdahulu oleh Purnomo (2000) yang judul penelitiannya adalah Analisis Prospek Penyaluran Kredit PERUM Pegadaian : Studi Kasus pada Cabang PERUM Pegadaian Godean. secara parsial dibuktikan jumlah nasabah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perusahaan.

Kenaikan harga emas mengakibatkan kenaikan omzet KCA yang juga berpengaruh terhadap pendapatan KCA. fenomena yang terjadi pada PERUM Pegadaian adalah "Jika harga emas naik, masyarakat yang ingin mendapatkan kredit pinjaman dengan jaminan perhiasan emas juga ikut naik".

Tingkat inflasi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan KCA. Inflasi menjadikan harga barang dan jasa secara umum naik terus-menerus sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan kredit dalam jumlah yang tidak terlalu besar dan dalam jangka pendek yang dapat dipenuhi melalui KCA.

Dengan naiknya omzet kredit pada saat tingkat inflasi tinggi akan berpengaruh terhadap pendapatan KCA.

Sumber dana yang diperoleh PERUM Pegadaian dalam penyaluran kredit berasal dari pinjaman bank. Sehingga penetapan tingkat sewa modal berdasarkan dari tingkat bunga kredit bank umum, namun penetapan tingkat sewa modal KCA relatif lebih tinggi hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan dalam jangka pendek dan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan KCA. Sehingga pendapatan KCA secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat bunga kredit bank umum.



2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel yang terdiri dari jumlah nasabah, Standar Taksiran Logam (STL), tingkat inflasi dan tingkat bunga kredit bank umum, diduga keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap jumlah pendapatan KCA.
2. Variabel yang terdiri dari jumlah nasabah, Standar Taksiran Logam (STL), tingkat inflasi dan tingkat kredit bunga bank umum diduga jumlah nasabah KCA paling dominan dalam mempengaruhi jumlah pendapatan KCA.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian eksplanatif (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. (Singarimbun, 1989:5)

3.2 Jenis dan Sumber data

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka yang diperlukan untuk pengujian penelitian yang nantinya akan diolah untuk mengetahui pengaruh antar variabel serta untuk menguji hipotesa yang ada.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Moleong (2000:22), data sekunder merupakan data-data yang berasal bukan langsung dari pihak yang bersangkutan (objek yang diteliti), melainkan berasal dari pihak lain. Sumber data menurut Arikunto (1997:114) diklasifikasikan menjadi tiga dengan huruf depan P yaitu :

- a). *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Kepala Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan Yogyakarta.
- b). *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keduanya merupakan obyek untuk penggunaan metode observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan Yogyakarta.

- c). *Paper*, yaitu sumber yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Yang menjadi sumber data di penelitian ini adalah laporan penelitian sebelumnya dan laporan keuangan Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan Yogyakarta serta artikel-artikel yang diakses dari internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter dan wawancara. Metode dokumenter dilakukan dengan cara membaca laporan-laporan keuangan PERUM Pegadaian dan penelitian serta artikel-artikel yang diakses dari internet. Sedangkan metode wawancara dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Kepala Cabang.

3.4 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dibagi menjadi dua macam, dilihat dari fungsinya sebagaimana diungkapkan oleh Hagul, *et al* (dalam Singarimbun, 1995 : 60-67), antara lain:

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*).

Yaitu variabel yang fungsinya menerangkan variabel yang lain. Variabel bebas ini juga disebut dengan variabel pengaruh.

2) Variabel Tergantung (*Dependent Variabel*).

Yaitu variabel yang keadaannya dijelaskan oleh variabel yang lain. Maka variabel ini disebut juga variabel terpengaruh.

Pada penelitian ini variabel bebas terdiri dari jumlah nasabah KCA (X_1), Standar Taksiran Logam (STL) (X_2), tingkat inflasi (X_3) dan tingkat bunga kredit bank umum (X_4). Sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pendapatan (sewa modal) KCA PERUM Pegadaian dilambangkan dengan Y.

3.5 Definisi Operasional

1. Jumlah nasabah KCA (X_1)

Pinjaman yang diberikan kepada nasabah adalah penyaluran kredit yang berdasarkan hukum gadai. Pinjaman ini dapat dibagi atas jenis penggunaan dari kredit serta profesi nasabah.

1) Jenis kredit yang digolongkan atas :

- a. Kredit Golongan A
- b. Kredit Golongan B
- c. Kredit Golongan C dan
- d. Kredit Golongan D

2) Jenis Penggunaan Kredit dari sektor ekonomi dapat diklasifikasikan atas :

- a. Pertanian
- b. Perikanan/Nelayan
- c. Industri
- d. Dagang
- e. Dan lain-lain

3) Penggolongan Kredit menurut profesi nasabah diklasifikasikan atas :

- a. Petani
- b. Nelayan
- c. Pekerja Industri
- d. Pedagang
- e. Karyawan
- f. Lain-lain

2. Standar Taksiran Logam (STL) (X_2)

Standar Taksiran Logam adalah suatu bilangan harga yang dipakai sebagai pedoman menghitung taksiran yang diberlakukan oleh PERUM Pegadaian untuk jangka waktu tertentu.

3. Tingkat inflasi (X_3)

Inflasi merupakan rata-rata kenaikan harga barang dan jasa secara umum terus menerus dalam persen.

4. Tingkat bunga kredit bank umum (X_4)

Suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan prosentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu, merupakan biaya kredit bank kepada nasabah.

5. Pendapatan KCA (Y)

Pendapatan (sewa modal) merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh nasabah PERUM Pegadaian sebagai harga atau ongkos dari dana yang dipinjam.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda, karena model ini merupakan alat prediksi dari nilai variabel dependen bilamana nilai variabel independen diketahui atau berubah dan variabel independen yang digunakan adalah lebih dari satu. Berikut adalah estimasi kredit yang disalurkan, yang disusun berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_i$$

(Sumber: Gujarati, 1997:161)

Dimana :

Y = Jumlah pendapatan KCA

- X_1 = Jumlah nasabah KCA
 X_2 = STL
 X_3 = Tingkat inflasi
 X_4 = Tingkat bunga kredit bank umum
 ε = *Error term*
 $\beta_0, \beta_1, \beta_3$ = Parameter yang akan diestimasi

Dari model persamaan yang telah dibentuk, akan dapat digunakan untuk memprediksikan pengaruh beberapa variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dengan melihat besarnya koefisien regresi (β_i) masing-masing variabel independen. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka akan digunakan pengujian secara statistik dan evaluasi ekonometrik.

3.6.2 Uji Statistik

Metode selanjutnya adalah melakukan uji statistik untuk mengetahui sejauh mana model yang digunakan dapat menjelaskan fenomena atau permasalahan yang ingin dilihat melalui penelitian ini. Uji statistik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji F (Pengujian secara simultan/bersama-sama)

Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara simultan/bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel dependennya. Untuk menghitung nilai F hitung, digunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / n - k - 1}$$

Dimana :

R^2 = ESS/TSS = koefisien determinasi

$k - 1$ = derajat bebas pembilang

$n - k$ = derajat bebas penyebut

k = variabel bebas

n = jumlah sampel

Selanjutnya uji F dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Berarti bahwa variabel-variabel independen secara serentak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \text{ yang } \neq 0$$

Berarti bahwa variabel-variabel independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menentukan F tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5%. H_0 ditolak atau H_1 diterima, apabila F hitung $>$ F tabel, sedangkan apabila F hitung \leq F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Uji t (Pengujian secara parsial/individu)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau individu dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t hitung diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b - \beta}{S_b}$$

Dimana :

b = pemerkiraan regresi hasil observasi

β = parameter yang dinyatakan dalam H_0

S_b = standard deviasi observasi

Selanjutnya uji t dilakukan dengan menggunakan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Berarti variabel independen ke- i tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_i < 0$$

Berarti variabel independen ke-i berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menentukan t tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan, $df = (n-k-1)$ dimana k merupakan jumlah variabel bebas. Untuk mengetahui nilai t hitung dapat dilihat pada hasil regresi. H_0 ditolak atau H_1 diterima, apabila $|t_{hitung}| > t$ tabel, sedangkan apabila $|t_{hitung}| \leq t$ tabel maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) berguna untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya. R^2 memiliki nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana bila semakin tinggi nilai R^2 , suatu regresi tersebut maka akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variabel dependennya.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil prediksi dari model persamaan dinilai baik jika memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linierity, Unbiased, Estimated*). Untuk mengetahui apakah syarat BLUE telah terpenuhi atau tidak, maka diperlukan uji asumsi klasik terhadap hasil prediksi model persamaan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji Normalitas

Ada beberapa uji untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan (ε_t), salah satunya adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi timbul sebagai akibat adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Adanya permasalahan autokorelasi akan menyebabkan selang keyakinan menjadi lebar secara tidak perlu dan pengujian signifikansi menjadi kurang kuat. Varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

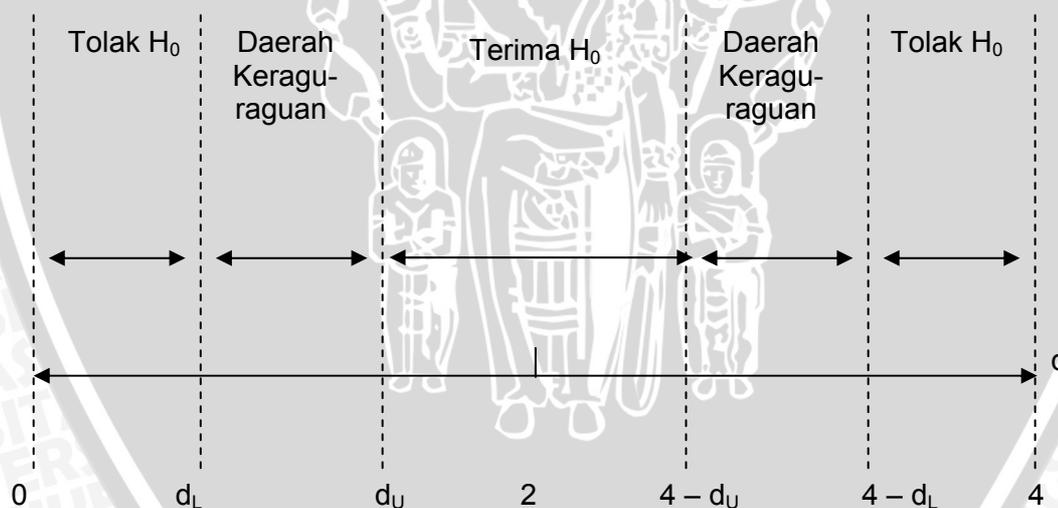
$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_t .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d

3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji *Durbin-Watson* tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna

atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji *Glejser*. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Prosedur pengujian kehomogenan ragam sisaan adalah:

1. Lakukan pendugaan parameter model regresi linier dengan metode kuadrat terkecil.
2. Hitung sisaan dari model regresi yang diperoleh dari langkah 1.
3. Buat regresi nilai mutlak sisaan, $|e_i|$ terhadap peubah penjelas dengan bentuk fungsional $|e_i| = \beta_0 + \beta_1 X_i + V_i$
4. Lakukan uji keberartian koefisien regresi. Jika koefisien regresi tidak nyata maka terdapat hubungan yang penting secara statistis di antara peubah sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan). (Gujarati, 1997).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah singkat PERUM Pegadaian

Sejarah Pegadaian dimulai pada saat Pemerintah Penjajahan Belanda (VOC) mendirikan BANK VAN LEENING yaitu lembaga keuangan yang memberikan kredit dengan sistem gadai, lembaga ini pertama kali didirikan di Batavia pada tanggal 20 Agustus 1746.

Ketika Inggris mengambil alih kekuasaan Indonesia dari tangan Belanda (1811-1816) Bank Van Leening milik pemerintah dibubarkan, dan masyarakat diberi keleluasaan untuk mendirikan usaha pegadaian asal mendapat lisensi dari Pemerintah Daerah setempat (*licentie stelsel*). Namun metode tersebut berdampak buruk pemegang lisensi menjalankan praktek rentenir atau lintah darat yang dirasakan kurang menguntungkan pemerintah berkuasa (Inggris). Oleh karena itu metode *licentie stelsel* diganti menjadi *pacth stelsel* yaitu pendirian pegadaian diberikan kepada umum yang mampu membayarkan pajak yang tinggi kepada pemerintah.

Pada saat Belanda berkuasa kembali pola atau metode *pacth stelsel* tetap dipertahankan dan menimbulkan dampak yang sama dimana pemegang hak ternyata banyak melakukan penyelewengan dalam menjalankan bisnisnya. Selanjutnya pemerintah Hindia Belanda menerapkan apayang disebut dengan 'cultuur stelsel' dimana dalam kajian tentang pegadaian saran yang dikemukakan adalah sebaiknya kegiatan pegadaian ditangani sendiri oleh pemerintah agar dapat memberikan perlindungan dan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Staatsblad (Stbl) No. 131 tanggal 12 Maret 1901 yang mengatur bahwa usaha Pegadaian merupakan monopoli Pemerintah dan tanggal 1 April 1901 didirikan Pegadaian Negara pertama di Sukabumi (Jawa Barat), selanjutnya setiap tanggal 1 April diperingati sebagai hari ulang tahun Pegadaian.

Pada masa pendudukan Jepang gedung kantor pusat Jawatan Pegadaian yang terletak di jalan Kramat Raya 162 dijadikan tempat tawanan perang dan kantor pusat Jawatan Pegadaian dipindahkan ke jalan Kramat Raya 132. Tidak banyak perubahan yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang baik dari sisi kebijakan maupun struktur organisasi Jawatan Pegadaian. Jawatan pegadaian dalam bahasa Jepang disebut '*Sitji Eigeikyuku*', Pimpinan Jawatan Pegadaian dipegang oleh orang Jepang yang bernama Ohno-San dengan wakilnya orang pribumi yang bernama M.Saubari.

Pada masa awal pemerintahan Republik Indonesia kantor Jawatan Pegadaian sempat pindah ke Karang anyar (Kebumen) karena situasi perang yang kian terus memanas. Agresi militer Belanda yang kedua memaksa kantor Jawatan Pegadaian dipindah lagi ke Magelang. Selanjutnya pasca perang kemerdekaan kantor Jawatan Pegadaian kembali lagi ke Jakarta dan Pegadaian kembali dikelola oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam masa ini Pegadaian sudah beberapa kali berubah status, yaitu sebagai Perusahaan Negara (PN) sejak 1 Januari 1961 kemudian berdasarkan PP.No.7/1969 menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN) selanjutnya berdasarkan PP.No.10/1990 (yang diperbaharui dengan PP.No.103/2000) berubah lagi menjadi Perusahaan Umum (PERUM) hingga sekarang.

Kini usia Pegadaian telah lebih dari seratus tahun, manfaat semakin dirasakan oleh masyarakat, meskipun perusahaan membawa misi *publik service obligation*, ternyata perusahaan masih mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam bentuk pajak dan bagi keuntungan kepada Pemerintah, disaat mayoritas lembaga keuangan lainnya berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

4.1.2 Lokasi Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan

Dari 1603 Cabang Pegadaian yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan. Lokasi kantor Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan, sebagai tempat dilaksanakannya penelitian terletak di jalan Pegadaian No. 8, Yogyakarta. Pemilihan lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran dan kelangsungan usaha Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan hal-hal sebagai berikut:

a) Aspek ekonomi

Dekat dengan konsumen

Daerah sekitar Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan merupakan daerah usaha, yang masuk di kawasan Malioboro. Di kawasan tersebut terdapat kegiatan transaksi jual beli dan dengan tipologi masyarakat yang heterogen.

b) Aspek teknis

1. Lokasi yang strategis

Kantor Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan terletak di kawasan Malioboro yang merupakan pusat kegiatan ekonomi di Yogyakarta, sehingga memudahkan nasabah di kawasan Malioboro dan sekitarnya untuk mengaksesnya.

2. Keamanan

Lokasi Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan relatif aman karena terletak di wilayah keramaian Malioboro yang juga terdapat pos-pos keamanan. Terutama terdapat KODIM tepat di depan Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan. Letak yang strategis ini diharapkan mampu menciptakan rasa aman bagi pihak Pegadaian maupun bagi nasabah.

4.1.3 Daerah Pemasaran

PERUM Pegadaian Ngupasan Yogyakarta memiliki daerah pemasaran yang meliputi kawasan Malioboro dan sekitarnya.

Daerah Pemasaran

1. Kota Yogyakarta : Seluruh kota Yogyakarta
2. Daerah Ngupasan : Kawasan Malioboro

4.2 Perkembangan Pendapatan (sewa modal) KCA

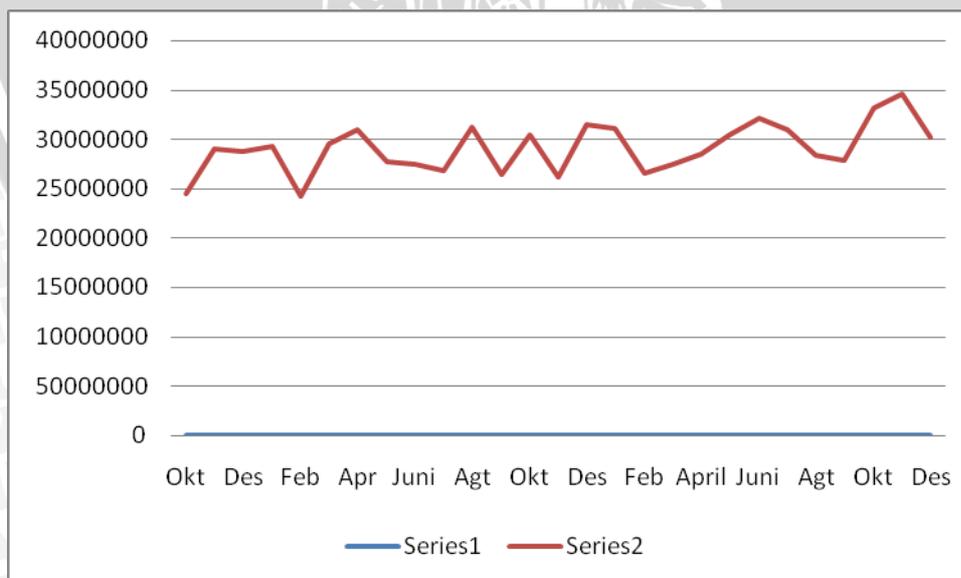
Jumlah pendapatan KCA Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan mulai periode Oktober 2006 hingga Desember 2008 dapat dilihat pada tabel 4.1 (lampiran). Sebagaimana terlihat pada tabel 4.1(lampiran), pendapatan (sewa modal) KCA dari Oktober 2006 hingga Desember 2008 rata-rata terus mengalami kenaikan. Namun ada beberapa periode selama bulan Oktober 2006 hingga Desember 2008 yang jumlah pendapatan (sewa modal) KCA justru menurun, yaitu pada periode Desember 2006, kemudian bulan Februari, Mei, Juni, Juli, September, November dan pada bulan Januari, Februari, Juli, Agustus, September, Desember 2008, pada bulan-bulan tersebut jumlah pendapatan (sewa modal) KCA mengalami penurunan dari periode bulan sebelumnya.

Jumlah pendapatan (sewa modal) KCA mengalami kenaikan secara riil dari tahun 2006 hingga tahun 2008 tetapi secara prosentase mengalami penurunan,

tahun 2006 prosentase pendapatan terhadap omzet kredit sebesar 9,32 %, tahun 2007 sebesar 8,89 %, dan terjadi penurunan prosentase pada tahun 2008 sebesar 7,61 %. Hal ini disebabkan adanya kebijakan penurunan tingkat sewa modal terkait kebijakan pemerintah (*easy money policy*). Rata-rata sewa modal yang harus diterima dari kredit yang disalurkan sebesar 8,5 % (rata-rata penerimaan sewa modal berdasarkan perhitungan). Rata-rata pendapatan sewa modal ada relevansinya dengan ketetapan perhitungan sewa modal berdasar ketetapan pengenaan sewa modal, yang dalam prakteknya nasabah secara umum atau kebanyakan melunasi sampai dengan batas jatuh tempo (mendekati lelang atau memperpanjang masa kreditnya dengan cara ulang gadai). Oleh sebab itu pendapatan (sewa modal) KCA tidak dipengaruhi oleh kondisi musiman seperti musim hari raya atau musim pendaftaran sekolah.

Trend naik turunnya jumlah pendapatan (sewa modal) KCA Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan selama Oktober 2006 hingga Desember 2008 dapat dilihat seperti pada grafik 4.1 berikut ini :

Grafik 4.1 : Jumlah Pendapatan (sewa modal) KCA

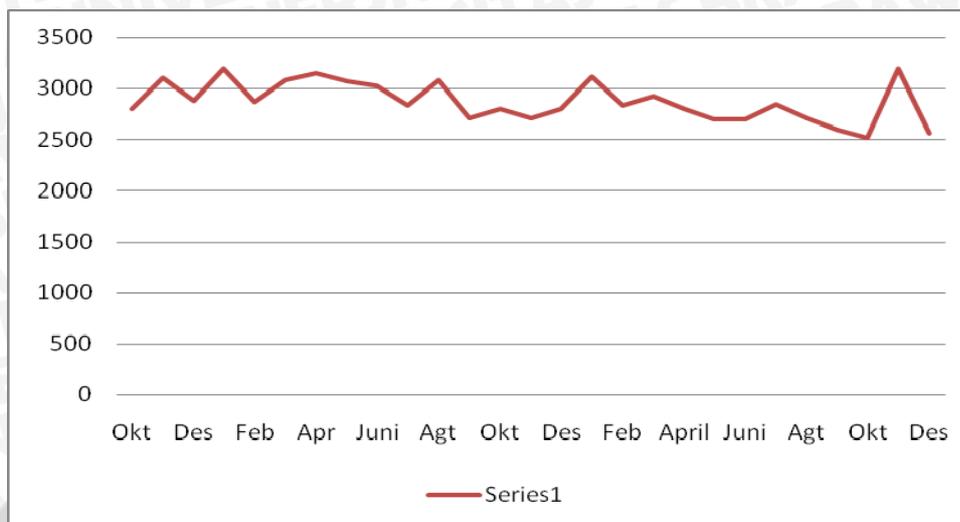


Sumber : PERUM Pegadaian Ngupasan (diolah), 2009

4.3 Perkembangan Jumlah Nasabah KCA

Jumlah nasabah KCA PERUM Pegadaian Ngupasan mulai periode Oktober 2006 hingga Desember 2008 dapat dilihat pada tabel 4.1 (lampiran). Sebagaimana terlihat pada tabel 4.1, jumlah nasabah relatif stabil. Ada beberapa periode selama Oktober 2006 hingga Desember 2008 jumlah nasabah KCA mengalami penurunan, yaitu pada bulan Februari, Juli, September, November 2007 kemudian bulan Februari, April, Mei Juni, Agustus, September, Oktober, dan Desember 2008, pada bulan-bulan tersebut jumlah nasabah KCA mengalami penurunan dari periode bulan sebelumnya.

Kondisi jumlah nasabah KCA yang relatif stabil dalam arti tidak ada peningkatan jumlah nasabah secara signifikan berkorelasi negatif dengan omzet kredit KCA. Omzet kredit KCA mengalami peningkatan yang berkorelasi positif dengan pendapatan (sewa modal) KCA. Hal ini tergambar pada peningkatan pendapatan (sewa modal) KCA, dapat dilihat pada tabel 4.1 (lampiran). Naik turunnya jumlah nasabah sebagian besar dikarenakan adanya PERUM Pegadaian lebih selektif dalam memilih nasabah berdasarkan barang jaminannya, terutama barang jaminan emas yang cenderung naik nilainya. Trend naik turunnya jumlah nasabah KCA Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan selama periode Oktober 2006 hingga Desember 2008 dapat dilihat seperti pada grafik 4.1 berikut ini :

Grafik 4.2 : Jumlah Nasabah KCA

Sumber : Cabang PERUM Pegadaian Nguapasan (diolah), 2009

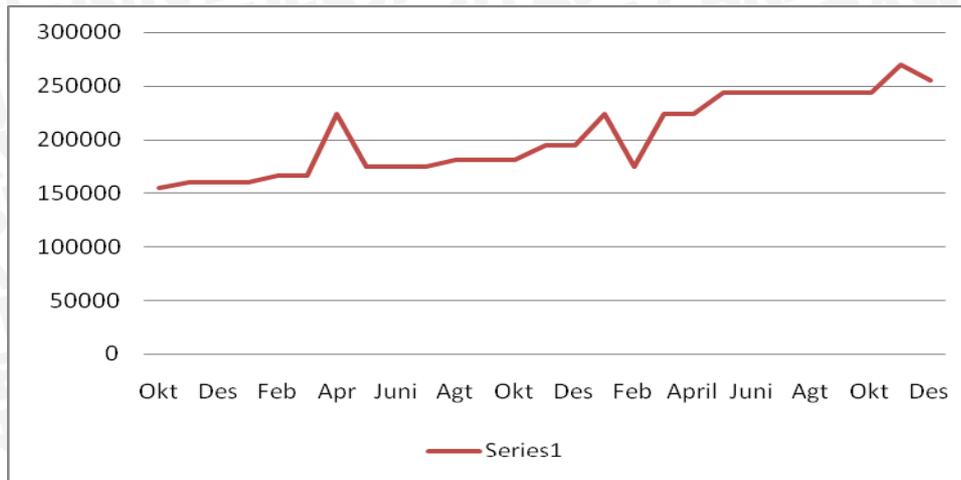
4.4 Perkembangan STL

STL merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting bagi PERUM Pegadaian, karena barang jaminan emas memberikan kontribusi dalam penyaluran kredit KCA sebesar 91 %. Hal ini disebabkan harga emas yang stabil bahkan cenderung naik, sehingga semakin tinggi penetapan STL maka semakin tinggi pula jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah KCA.

Berdasarkan tabel 4.1 (lampiran), STL dari bulan Oktober 2006 hingga Desember 2008 terus meningkat. Peningkatan STL terjadi pada bulan November 2006, tahun 2007 pada bulan Februari, April, Agustus, November dan pada tahun 2008 terjadi peningkatan STL pada Januari, November, Desember.

Prosentase kenaikan STL dari tahun Oktober 2006 hingga Desember 2008 sebesar 31 % menjadikan prosentasi omzet kredit KCA naik sebesar 23,5 %, yang juga diikuti kenaikan pendapatan KCA. Perkembangan STL PERUM Pegadaian ini dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut ini:

Grafik 4.3: STL PERUM Pegadaian



Sumber : PERUM Pegadaian Ngupasan (diolah), 2009

4.5 Perkembangan Tingkat Inflasi

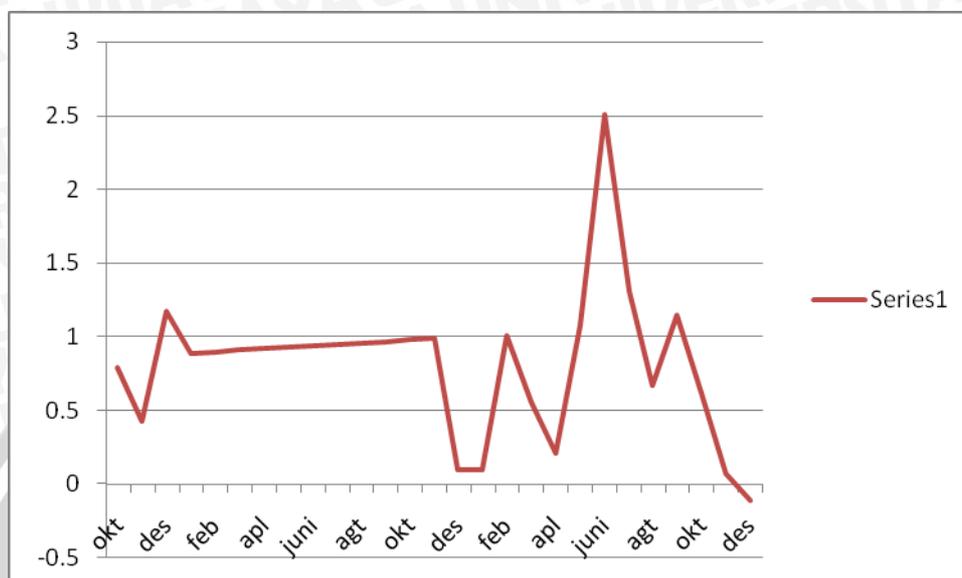
Berdasarkan tabel 4.1 (lampiran) perkembangan tingkat inflasi di wilayah Yogyakarta relatif stabil dari pengamatan bulan Oktober 2006 hingga Mei 2007, namun lonjakan yang signifikan terjadi pada bulan Juni 2008 yaitu sebesar 2,51 %. Kenaikan yang signifikan terjadi pada bulan Juni 2008, hal tersebut disebabkan oleh kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM yang terjadi pada akhir Mei 2008. Pemberlakuan kenaikan harga BBM berkisar 30 % diberlakukan pada pekan ketiga Mei 2008 sehingga lebih berdampak pada kenaikan inflasi yang tertinggi (3 digit/2,51) pada bulan Juni 2008.

Selama ini inflasi di wilayah Yogyakarta lebih tinggi dari inflasi nasional. Namun biasanya setelah ada kenaikan BBM maka akan lebih rendah dari inflasi nasional. Terbukti dari data tabel 4.1 (lampiran), setelah bulan Juni 2008 yaitu bulan Juli hingga bulan Desember 2008, tingkat inflasi mengalami penurunan bahkan bulan Desember penurunannya hingga -0,11 %. Selama ini inflasi Yogyakarta dipicu oleh faktor permintaan yang bersifat musiman karena menyangkut peran kota Yogyakarta sebagai kota wisata dan pendidikan karena

banyaknya pendatang. Perkembangan tingkat inflasi ini dapat dilihat pada grafik

4.4 berikut ini:

Grafik 4.4 : Tingkat Inflasi



Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2009

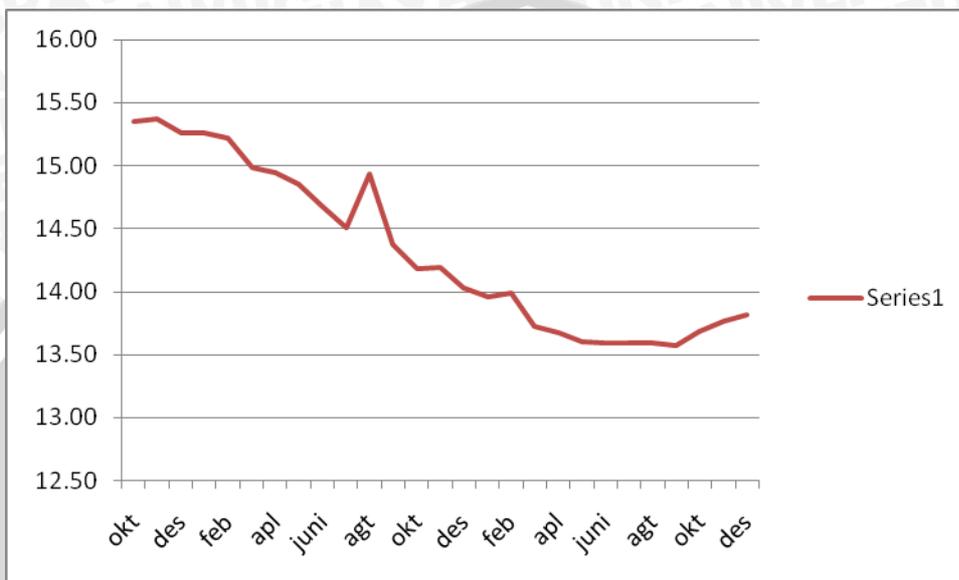
4.6 Perkembangan Tingkat Bunga Kredit Bank Umum

Tingkat bunga kredit bank umum merupakan salah satu unsur penting dalam penetapan tingkat sewa modal yang dibebankan kepada nasabah KCA. Jika tingkat bunga kredit bank umum tinggi maka tingkat sewa modal KCA juga akan ikut tinggi. Hal ini merupakan kebijakan PERUM Pegadaian yang menyalurkan kredit dalam jangka pendek dan permodalan (sumber dana) yang diperoleh berasal dari pinjaman Bank dengan beban bunga komersial. Hal ini bertujuan untuk mencapai target minimal pertumbuhan pendapatan sebesar 20 %, sehingga PERUM Pegadaian berusaha secara intensif maupun ekstensif.

Rata-rata bunga perbankan perbulan adalah sebesar 1,27 % secara flat, sedangkan untuk tingkat sewa modal KCA adalah bersifat menurun sehingga beban nasabah KCA relatif lebih ringan atau sewa modal diperhitungkan menurut sisa pinjaman

Berdasarkan tabel 4.1 (lampiran) dapat dilihat bahwa tingkat bunga kredit bank umum mengalami penurunan yang tidak signifikan (stabil). Perkembangan Tingkat bunga kredit bank umum ini dapat dilihat pada grafik 4.5 berikut ini:

Grafik 4.5 : Tingkat Bunga Kredit Bank Umum



Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2009

4.7 Hasil Analisis Data

4.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu jumlah nasabah KCA (X_1), STL (X_2), tingkat inflasi (X_3), tingkat bunga kredit bank umum (X_4) terhadap variabel terikat yaitu jumlah pendapatan KCA (Y).

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 13.00* didapat model regresi seperti pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 : Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11959015.86	2E+008		.070	.945
	X1	71987.825	17321.762	.569	4.156	.000
	X2	384.208	177.168	.555	2.169	.041
	X3	-4649864.460	6727272	-.094	-.691	.497
	X4	-163595.666	9859429	-.004	-.017	.987

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah. 2009

Berdasarkan pada tabel 4.1 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 11959015.86 + 71987.825 X_1 + 384.208 X_2 - 4649864.460 X_3 - 163595.666 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 71987.825 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (jumlah nasabah KCA). Jadi apabila jumlah nasabah mengalami peningkatan 1 satuan, maka jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 71987.825 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 384.208 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (STL), Jadi apabila STL mengalami peningkatan 1 satuan, maka jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 384.208 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 4649864.460 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (tingkat inflasi). Jadi apabila tingkat inflasi mengalami peningkatan 1 satuan, maka jumlah pendapatan KCA

akan menurun sebesar 4649864.460 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- d. Jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 163595.666 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (tingkat bunga kredit bank umum). Jadi apabila tingkat bunga kredit bank umum mengalami peningkatan 1 satuan, maka jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 163595.666 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain jumlah nasabah sebesar 71987.825, STL sebesar 384.208, tingkat inflasi sebesar -4649864.460 dan tingkat bunga kredit bank umum sebesar -163595.666. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah nasabah KCA (X_1) dan STL (X_2) berpengaruh positif terhadap jumlah pendapatan KCA. Dengan kata lain, apabila jumlah nasabah (X_1) dan STL (X_2) meningkat maka akan diikuti peningkatan jumlah pendapatan KCA.

4.7.2 Hasil Uji Statistik

Pengujian hipotesa melalui pendugaan regresi dapat dilakukan melalui 2 tahap yaitu secara parsial dan simultan. Uji hipotesa secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t, sedangkan secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dan koefisien determinasi. Pembahasan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika F hitung $>$ F tabel

H_0 diterima jika F hitung $<$ F tabel

Tabel 4.2 : Hasil Uji F (Serempak)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+016	4	2484899475433174.000	8.403	.000 ^a
	Residual	7E+015	22	295721007333092.600		
	Total	2E+016	26			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.2, nilai F hitung sebesar 8,403. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 22) adalah sebesar 2,816. Karena F hitung $>$ F tabel yaitu $8,403 > 2,816$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (jumlah pendapatan KCA) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (jumlah nasabah KCA (X_1), STL (X_2), tingkat inflasi (X_3) dan tingkat bunga kredit bank umum (X_4)).

1. Hipotesis II (t test / Parsial)

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung $>$ t tabel atau -t hitung $<$ -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel atau -t hitung $>$ -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 : Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11959015.86	2E+008		.070	.945
	X1	71987.825	17321.762	.569	4.156	.000
	X2	384.208	177.168	.555	2.169	.041
	X3	-4649864.460	6727272	-.094	-.691	.497
	X4	-163595.666	9859429	-.004	-.017	.987

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. t test antara X_1 (jumlah nasabah KCA) dengan Y (jumlah pendapatan KCA) menunjukkan t hitung = 4.156. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 22) adalah sebesar 2,074. Karena t hitung > t tabel yaitu 4.156 > 2,074 maka pengaruh X_1 (jumlah nasabah KCA) terhadap jumlah pendapatan KCA adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah pendapatan KCA dapat dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah nasabah KCA atau dengan meningkatkan jumlah nasabah KCA maka jumlah pendapatan KCA akan mengalami peningkatan secara nyata.
- b. t test antara X_2 (STL) dengan Y (jumlah pendapatan KCA) menunjukkan t hitung = 2.169. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 22) adalah sebesar 2,074. Karena t hitung > t tabel yaitu 2.169 > 2,074 maka pengaruh X_2 (STL) terhadap jumlah pendapatan KCA adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah pendapatan KCA dapat dipengaruhi secara signifikan oleh STL atau dengan meningkatkan STL maka jumlah pendapatan KCA akan mengalami peningkatan secara nyata.

- c. t test antara X_3 (tingkat inflasi) dengan Y (jumlah pendapatan KCA) menunjukkan t hitung = 0,497. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 22) adalah sebesar 2,074. Karena t hitung < t tabel yaitu $-0,691 < 2,074$ maka pengaruh X_3 (Tingkat inflasi) terhadap jumlah pendapatan KCA adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah pendapatan KCA tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi atau tingkat inflasi belum dapat menurunkan jumlah pendapatan KCA secara nyata.
- d. t test antara X_4 (tingkat bunga kredit bank umum) dengan Y (jumlah pendapatan KCA) menunjukkan t hitung = 0,987. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 22) adalah sebesar 2,074. Karena t hitung < t tabel yaitu $-0,017 < 2,074$ maka pengaruh X_4 (tingkat bunga kredit bank umum) terhadap jumlah pendapatan KCA adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah pendapatan KCA dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh tingkat bunga kredit bank umum atau dengan meningkatkan tingkat bunga kredit bank umum maka jumlah pendapatan KCA akan mengalami penurunan secara tidak nyata.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu jumlah nasabah KCA (X_1) dan STL (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pendapatan KCA secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa keempat variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Jumlah pendapatan KCA adalah Jumlah nasabah KCA karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (jumlah nasabah KCA (X_1), STL (X_2), tingkat inflasi (X_3) dan tingkat bunga kredit bank umum (X_4)) terhadap variabel terikat (jumlah pendapatan KCA) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 : Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.532	17196540.6	2.059

a. Predictors: (Constant), X_4 , X_3 , X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada tabel 4.4 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,604. Artinya bahwa 60,4% variabel jumlah pendapatan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu jumlah nasabah KCA (X_1), STL (X_2), tingkat inflasi (X_3) dan tingkat bunga kredit bank umum (X_4). Sedangkan sisanya 39,6% variabel jumlah pendapatan KCA akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.7.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 : Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15818516.61
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.080
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.526
Asymp. Sig. (2-tailed)		.945

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.945 (dapat dilihat pada tabel 4.5) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Dari tabel *Durbin-Watson* untuk $n = 27$ dan $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai *du* sebesar 1.753 dan *4-du* sebesar 2.247. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.532	17196540.6	2.059

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel 4.6 diketahui nilai uji *Durbin Watson* sebesar 2.059 yang terletak antara 1.753 dan 2.247, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance < 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.958	1.044
	X2	.274	3.646
	X3	.973	1.028
	X4	.272	3.677

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah



Berdasarkan tabel 4.7, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk jumlah nasabah KCA adalah 0.958
- Tolerance untuk STL adalah 0.274
- Tolerance untuk tingkat inflasi adalah 0.973
- Tolerance untuk tingkat bunga kredit bank umum adalah 0.272

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- VIF untuk jumlah nasabah KCA adalah 1.044
- VIF untuk STL adalah 3.646
- VIF untuk tingkat inflasi adalah 1.028
- VIF untuk tingkat bunga kredit bank umum adalah 3.677

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji Glejser.

Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4E+007	8E+007		.487	.631
	X1	-6984.603	8375.575	-.169	-.834	.413
	X2	-53.160	85.666	-.235	-.621	.541
	X3	-3478041	3252831	-.215	-1.069	.297
	X4	455020.6	4767320	.036	.095	.925

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data primer diolah

Dengan melihat Tabel 4.8, berikut hasil uji heterokedastisitas untuk masing-masing variabel :

- Nilai sig. untuk jumlah nasabah KCA adalah 0.413
- Nilai sig. untuk STL adalah 0.541
- Nilai sig. untuk tingkat inflasi adalah 0.297
- Nilai sig. untuk tingkat bunga kredit bank umum adalah 0.925

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa nilai p seluruh variabel adalah $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak nyata maka terdapat hubungan yang penting secara statistik di antara peubah sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

4.8 Pembahasan Hasil Analisa

Melalui hasil perhitungan analisa regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,604 atau 60,4%. Ini berarti variasi pertumbuhan Y dapat dijelaskan oleh variasi variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 .

Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel independen:

1. Variabel jumlah nasabah (X_1)

Berdasarkan uji t, dapat dilihat bahwa variabel tingkat X_1 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan KCA. Selain itu, koefisien regresi X_1 juga menunjukkan koefisien yang sama yaitu positif, ini berarti kenaikan jumlah nasabah KCA akan menyebabkan kenaikan jumlah pendapatan KCA, atau sebaliknya, penurunan jumlah nasabah KCA akan menyebabkan jumlah pendapatan KCA turun. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 71987.825. Jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 71987.825 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (jumlah nasabah KCA). Jadi apabila jumlah nasabah mengalami peningkatan 1 satuan, maka jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 71987.825 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Permintaan kredit akan naik jika jumlah nasabah naik sehingga omzet kredit KCA juga naik yang berpengaruh terhadap naiknya pendapatan KCA. Permintaan kredit oleh nasabah KCA biasanya dimotivasi oleh kebutuhan dana untuk konsumsi, kebutuhan yang sifatnya mendadak atau modal kerja dengan jumlah yang tidak begitu besar, sehingga sesuai jika dikaitkan dengan lembaga keuangan yang berorientasi untuk membantu masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, seperti PERUM Pegadaian.

Dari tabel 4.1 tentang data Laporan Perkembangan Umum (LPU) Cabang PERUM Pegadaian Ngupasan periode Oktober 2006- Desember 2008 (lampiran), dapat diambil kesimpulan bahwa hampir setiap bulan pendapatan Pegadaian Ngupasan selalu mengalami kenaikan seiring naiknya jumlah nasabah.

Meski terdapat beberapa periode yang menunjukkan hubungan yang negatif, jumlah nasabah KCA tetap mempengaruhi jumlah pendapatan KCA. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa jumlah nasabah KCA berpengaruh terhadap jumlah pendapatan KCA diterima.

2. Variabel STL

Berdasarkan uji t, dapat dilihat bahwa variabel tingkat X_2 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan KCA. Selain itu, koefisien regresi X_1 juga menunjukkan koefisien yang sama yaitu positif, ini berarti kenaikan STL akan menyebabkan kenaikan jumlah pendapatan KCA, atau sebaliknya, penurunan STL akan menyebabkan jumlah pendapatan KCA turun. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 384.208. Jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 384.208 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (STL). Jadi apabila STL mengalami peningkatan 1 satuan, maka Jumlah pendapatan KCA akan meningkat sebesar 384.208 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Pengaruh STL terhadap pendapatan KCA adalah positif dan signifikan, hal ini dapat dijelaskan karena kenaikan atau penurunan harga emas akan berimbang pada STL, sehingga secara langsung akan berpengaruh pada nilai taksiran barang jaminan perhiasan (emas) yang akan menentukan berapa uang pinjaman yang layak diberikan kepada nasabah KCA oleh PERUM Pegadaian dan yang terakhir akan

berpengaruh terhadap pendapatan (sewa modal) KCA. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada PERUM Pegadaian adalah "Jika harga emas naik, masyarakat yang ingin mendapatkan kredit pinjaman dengan jaminan perhiasan emas juga ikut naik". Sehingga STL (Standar Taksiran Logam) juga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi pendapatan KCA.

Meski terdapat beberapa periode yang menunjukkan hubungan yang negatif, STL tetap mempengaruhi jumlah pendapatan KCA. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa STL berpengaruh terhadap jumlah pendapatan KCA diterima.

3. Variabel tingkat inflasi (X_3)

Berdasarkan uji t, dapat dilihat bahwa variabel tingkat X_3 mempunyai pengaruh negatif dan jumlah pendapatan KCA tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi atau tingkat inflasi belum dapat menurunkan jumlah pendapatan KCA secara nyata. Selain itu, koefisien regresi X_3 juga menunjukkan koefisien yang sama yaitu negatif. Jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 4649864.460 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (Tingkat inflasi). Jadi apabila Tingkat inflasi mengalami peningkatan 1 satuan, maka Jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 4649864.460 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Secara teoritis memang pengaruh tingkat inflasi adalah negatif terhadap permintaan kredit, karena jika tingkat inflasi naik maka tingkat suku bunga (BI) naik. Berhubung modal PERUM Pegadaian sebagian besar merupakan pinjaman dari bank, maka PERUM Pegadaian juga akan meningkatkan tingkat sewa moda KCA, sehingga minat nasabah dalam melakukan pinjaman KCA PERUM Pegadaian juga akan turun

yang artinya jumlah nasabah turun sehingga omzet penyaluran kredit KCA juga turun dan pengaruhnya terhadap jumlah pendapatan KCA juga akan mengalami penurunan.

Namun pengaruh tingkat inflasi tidak signifikan terhadap pendapatan KCA. Hal ini dikarenakan masyarakat membutuhkan dana yang kebanyakan motivasinya adalah kebutuhan yang sifatnya mendadak misalnya sakit, biaya sekolah, dll., sehingga tanpa memperhitungkan tingkat inflasinya tinggi atau rendah, masyarakat akan tetap melakukan pinjaman di PERUM Pegadaian karena prosedurnya yang cepat, aman, mudah dan murah.

4. Variabel tingkat bunga kredit bank umum (X_4)

Berdasarkan uji t, dapat dilihat bahwa variabel tingkat X_4 mempunyai pengaruh negatif dan jumlah pendapatan KCA tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat bunga kredit bank umum atau tingkat tingkat bunga kredit bank umum belum dapat menurunkan jumlah pendapatan KCA secara nyata. Selain itu, koefisien regresi X_3 juga menunjukkan koefisien yang sama yaitu negatif. Jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 163595.666 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (tingkat bunga kredit bank umum). Jadi apabila tingkat bunga kredit bank umum mengalami peningkatan 1 satuan, maka jumlah pendapatan KCA akan menurun sebesar 163595.666 rupiah dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Sesuai dengan pendapat aliran Keynes mengenai tingkat bunga yang dijelaskan melalui teori yang dikenal dengan *liquidity preferences theory*. Teori ini menjelaskan bahwa tingkat bunga menentukan banyak

atau tidaknya permintaan akan dana likuid di masyarakat. Permintaan uang tersebut mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga.

Jika tingkat bunga kredit bank umum naik maka tingkat sewa modal KCA pun akan naik, karena modal PERUM Pegadaian sebagian berasal dari bank, sehingga penetapan tingkat sewa modal mengacu pada tingkat bunga perbankan yang berlaku. Namun penetapan tingkat sewa modal oleh PERUM Pegadaian secara umum memang relatif lebih tinggi dari bunga perbankan, hal ini merupakan kebijakan PERUM Pegadaian, yang menyalurkan kredit dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan minat masyarakat turun dalam melakukan kredit KCA di PERUM Pegadaian sehingga jumlah nasabah turun, diikuti omzet kredit KCA turun sehingga berpengaruh terhadap penurunan pendapatan KCA.

Namun tingkat bunga kredit bank umum tidak mempengaruhi pendapatan KCA secara signifikan karena masyarakat atau nasabah KCA tidak terlalu memperdulikan tentang kenaikan tingkat bunga kredit bank umum yang berpengaruh terhadap tingkat sewa modal, karena masyarakat lebih mengutamakan untuk mendapatkan dana secara cepat, aman, mudah, dan relatif murah. Sehingga meskipun tingkat bunga kredit bank umum naik kemudian diikuti tingkat sewa modal naik, masyarakat masih akan melakukan pinjaman di PERUM Pegadaian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel apa sajakah yang mempunyai pengaruh pada jumlah pendapatan KCA. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel jumlah nasabah KCA, STL, tingkat inflasi, dan tingkat bunga kredit bank umum sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah jumlah pendapatan KCA dengan menggunakan penghitungan analisis analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan antara lain:

1. Jumlah nasabah KCA mempengaruhi pendapatan KCA secara signifikan dan positif. Ketika jumlah nasabah KCA naik, jumlah pendapatan KCA juga ikut naik. Meski terdapat beberapa periode yang menunjukkan hubungan negatif antara jumlah nasabah KCA dengan jumlah pendapatan KCA tetapi jumlah nasabah tetap berpengaruh terhadap jumlah pendapatan KCA.
2. STL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan KCA. Ini berarti kenaikan STL akan menyebabkan kenaikan jumlah pendapatan KCA atau sebaliknya. Sesuai dengan fenomena yang terjadi pada PERUM Pegadaian adalah "Jika harga emas naik, masyarakat yang ingin mendapatkan kredit pinjaman dengan jaminan perhiasan emas juga ikut naik". Sehingga STL (Standar Taksiran Logam) juga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi pendapatan KCA.
3. Jika tingkat inflasi turun maka pendapatan KCA naik atau sebaliknya. Hal ini yang menyebabkan tingkat inflasi pengaruhnya negatif dan jumlah

pendapatan KCA tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi atau tingkat inflasi belum dapat menurunkan jumlah pendapatan KCA secara nyata, karena masyarakat tidak memperdulikan tingkat inflasi dalam memenuhi kebutuhan dana yang kebanyakan motivasinya adalah kebutuhan yang sifatnya mendadak.

4. Ketika tingkat bunga kredit bank umum naik, pendapatan KCA turun sehingga pengaruhnya negatif. Namun tingkat bunga kredit bank umum tidak berpengaruh secara signifikan, karena masyarakat lebih tertarik dengan prosedur KCA dalam penyaluran kreditnya yang cepat, aman, mudah dan murah.
5. Pengaruh secara simultan (bersama-sama) tiap variabel bebas terhadap Jumlah pendapatan dilakukan pengujian dengan F-test. Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel jumlah pendapatan KCA dapat diterima.
6. Berdasarkan pada hasil uji t dan koefisien beta didapatkan bahwa variabel jumlah nasabah KCA mempunyai nilai yang paling besar. Sehingga variabel jumlah nasabah KCA mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya.

5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap jumlah pendapatan KCA adalah jumlah nasabah KCA. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut

:

1. Lebih memperhatikan kualitas dan kecepatan pelayanan, sehingga dalam waktu yang singkat, sesuai dengan motto PERUM Pegadaian “Mengatasi masalah tanpa masalah” nasabah dapat terpenuhi apa yang menjadi kebutuhannya tanpa mengurangi kualitasnya sehingga dapat terhindar dari kesalahan yang sifatnya *human eror* misalnya ada kesalahan dalam menaksir oleh petugas, dll.
2. Selain dengan iklan di televisi, PERUM Pegadaian dapat memperluas pangsa pasar dengan upaya promosi yang tepat, yang dapat menyentuh calon nasabah melalui pertemuan-pertemuan kelompok kecil seperti PKK, kelompok paguyuban, dll. Hal ini dikarenakan masyarakat golongan kecil sering dijadikan target oleh rentenir maupun pegadaian gelap yang kebanyakan promosinya dari pertemuan-pertemuan kecil.
3. Untuk membuka dan memperbesar modal usaha yang selama ini sebagian besar merupakan modal pinjaman komersial (pinjaman dari pihak bank), maka sebaiknya bentuk Badan Usaha PERUM agar menjadi PT (Perseroan Terbatas), sehingga penggunaan modal kerja tidak terbatas. Selain itu struktur organisasinya juga akan lebih efektif, jika tidak sesuai dengan target Pegadaian dapat dilakukan perombakan sebelum masa jabatan dewan direksi berakhir dan dapat melakukan diversifikasi usaha.
4. Jika Badan Usaha PERUM menjadi PT, maka Pegadaian dapat menetapkan tingkat sewa modal yang kompetitif karena modal kerja tidak terbatas, sehingga masyarakat lebih tertarik melakukan pinjaman KCA ke Pegadaian daripada ke pegadaian gelap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, Rahmawaty, 2003, Analisa Variabel-variabel yang Mempengaruhi Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di DATI II Malang), **Skripsi**, Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Arikunto, Suharsini, 1997, **Manajemen Penelitian**, PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Direktorat Operasi dan Pengembangan, 1999, **Buku Pedoman Menaksir**, Kantor Pusat PERUM Pegadaian, Jakarta.
- Fadli, Anton Radianto, 2003, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan PERUM Pegadaian (Studi Kasus pada Cabang PERUM Pegadaian Sentul, Yogyakarta) :Periode Tahun 1999-2002, **Skripsi**, Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, STIE Kerjasama Yogyakarta.
- Goeltom, Miranda S., 2001, **Kebijakan Moneter Bank Indonesia Dalam Menunjang Pemulihan Perekonomian Nasional, Diskusi Panel Arah Kebijakan Moneter Bank Indonesia dan Perkembangan Perbankan di Indonesia**, Universitas Brawijaya, Malang
- Gujarati, Damodar, 1997. **Ekonometrika Dasar**, Terjemahan oleh Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Kasmir, 2000, **Manajemen Perbankan**, Jakarta.
- Lampiran Surat Keputusan Direksi PERUM Pegadaian No. Sm 21/1/29 tanggal 27 Oktober 1990).
- Miller, Roger Leroy and Robert W. Pulsinelli, 1989, **Modern Money and Banking**, Second Edition, Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- Moleong, Lexy J., 2000. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Penerbit PT Remaja.
- Nopirin., **Ekonomi Moneter**, Buku I, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Oey, Hoey,Tiong, 1985, **Fiducia sebagai Jaminan Unsur-unsur Perikatan**, Ghalia Indonesia
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1990 Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Jawatan (PERJAN) Pegadaian Menjadi Perusahaan Umum (PERUM) Pegadaian.
- Purnomo, Antonius, 2000, Analisis Prospek Penyaluran Kredit PERUM Pegadaian: Periode Tahun 1995-1999, **Skripsi**, Ekonomika Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama, Yogyakarta.

- Radianto Fadli, Anton, 2003, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan PERUM Pegadaian, **Skripsi**, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama, Yogyakarta.
- Rachmat, Dian, 2001, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Nasabah pada PERUM Pegadaian, **Skripsi**, Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rismon, Bill. *Mengapa PERUM Pegadaian Sulit Mendapatkan Modal Kerja* dalam **Warta Pegadaian** No. 83 Tahun X. Jakarta : Humas Kantor Pusat PERUM Pegadaian, 1998.
- Riyanto, Bambang, 1995. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, BPFE, Yogyakarta.
- Setiadi, Harry. *Dari Tengah ke Utara untuk Si INTAN* dalam **Warta Pegadaian**, No. 82 Tahun IX. Jakarta Humas Kantor Pusat Pegadaian, 1998.
- Siamat, Dahlan, 2001. **Manajemen Lembaga Keuangan**, Edisi II. LPFEU. Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1995. **Metode Penelitian Survey**. Jakarta LP3ES.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1984, **Dasar-Dasar dan teknik Manajemen Kredit**, Bina Aksara, Jakarta.
- Suyatno, Tomas dkk, 1990, **Dasar-Dasar Perkreditan**, Gramedia, Jakarta.
- Tjitrosudibio, 1985, R. **Kitab Undang-Undang Hukum Perdata**, Jakarta : Pradnya Paramita, Cetakan Kesembilan Belas.
- Teguh Pudjo Mulyono, 1986, **Manajemen Perkreditan Bagi Bank**, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.

Lampiran 1. Tabel Data

Bulan	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Oktober	2006	244726900	2797	155000	0.79	15.35
November	2006	290370200	3098	160000	0.80	15.37
Desember	2006	287500000	2877	160000	0.81	15.26
Januari	2007	292805500	3193	160000	0.82	15.26
Februari	2007	241797500	2869	166000	0.83	15.22
Maret	2007	294947000	3083	166000	0.84	14.98
April	2007	308904100	3152	224000	0.85	14.94
Mei	2007	276348700	3064	175000	0.86	14.85
Juni	2007	274544300	3024	175000	0.87	14.68
Juli	2007	268186800	2834	175000	0.88	14.51
Agustus	2007	311988300	3081	181000	0.89	14.93
September	2007	264104000	2708	181000	0.90	14.37
Oktober	2007	304029800	2793	181000	0.91	14.18
November	2007	261003900	2707	195000	0.92	14.19
Desember	2007	314969500	2794	195000	0.93	14.03
Januari	2008	310913500	3117	224000	1.25	13.96
Februari	2008	265617300	2830	175000	1.01	13.99
Maret	2008	273771200	2922	224000	0.56	13.72
April	2008	285075700	2796	224000	0.21	13.67
Mei	2008	304058500	2692	244000	1.08	13.60
Juni	2008	320566300	2689	244000	2.51	13.59
Juli	2008	309526900	2846	244000	1.31	13.59
Agustus	2008	283007600	2707	244000	0.67	13.59
September	2008	278296000	2592	244000	1.15	13.57
Oktober	2008	331683600	2512	244000	0.62	13.68
November	2008	345575500	3192	270000	0.07	13.76
Desember	2008	301138400	2555	255000	-0.11	13.81

Lampiran 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	3E+008	25149904.47	27
X1	2871.2593	198.93613	27
X2	203148.1	36346.30836	27
X3	.8152	.50832	27
X4	14.3204	.65593	27

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	.523	.529	-.118	-.390
	X1	.523	1.000	-.071	.067	.154
	X2	.529	-.071	1.000	-.112	-.846
	X3	-.118	.067	-.112	1.000	.044
	X4	-.390	.154	-.846	.044	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.003	.002	.278	.022
	X1	.003	.	.363	.370	.221
	X2	.002	.363	.	.289	.000
	X3	.278	.370	.289	.	.413
	X4	.022	.221	.000	.413	.
N	Y	27	27	27	27	27
	X1	27	27	27	27	27
	X2	27	27	27	27	27
	X3	27	27	27	27	27
	X4	27	27	27	27	27

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X3, X1, X2	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.532	17196540.6	2.059

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+016	4	2484899475433174.000	8.403	.000 ^a
	Residual	7E+015	22	295721007333092.600		
	Total	2E+016	26			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11959015.86	2E+008		.070	.945
	X1	71987.825	17321.762	.569	4.156	.000
	X2	384.208	177.168	.555	2.169	.041
	X3	-4649864.460	6727272	-.094	-.691	.497
	X4	-163595.666	9859429	-.004	-.017	.987

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.532	17196540.6	2.059

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.958	1.044
	X2	.274	3.646
	X3	.973	1.028
	X4	.272	3.677

a. Dependent Variable: Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15818516.61
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.080
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.526
Asymp. Sig. (2-tailed)		.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4E+007	8E+007		.487	.631
	X1	-6984.603	8375.575	-.169	-.834	.413
	X2	-53.160	85.666	-.235	-.621	.541
	X3	-3478041	3252831	-.215	-1.069	.297
	X4	455020.6	4767320	.036	.095	.925

a. Dependent Variable: AbsRes